

TESIS

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK USIA DINI DI RAUDLATUL ATHFAL (RA) DARUL ULUM GONDANGWETAN PASURUAN

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam
pada Pascasarja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh :
Nur Zahiyah
(230101210086)

**PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

TESIS

**Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini di Raudlatul
Athfal (RA) Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan**

**Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

**Nur Zahiyah
NIM. 230101210086**

Dosen Pembimbing:

1. **Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.**
NIP.196910202000031001
2. **Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd.**
NIP.197811192006041001



**PROGRAM STUDI MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul

Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Raudlatul
Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan yang di tulis oleh
Nur Zahiyah ini telah di setujui
Pada tanggal 19 Mei 2025

Oleh:

PEMBIMBING I



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP.196910202000031001

PEMBIMBING II



Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd.
NIP.197811192006041001

Malang, 19 Mei 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP.196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan" yang ditulis oleh Nur Zahiyah ini, telah diuji dalam Ujian Tesis pada Tanggal : 26 Juni 2025

Tim Penguji

Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd, MA.
NIP. 197507312001121001

(.....)
Penguji Utama

Dr. H.Parmujianto,S.Ag,SE,M.Si.
NIDN.21190557201

(.....)
Ketua Sidang/Penguji

Dr. H.Mohammad Asrori,M.Ag.
NIP. 196910202000031001

(.....)
Pembimbing I/Penguji

Dr. Nurul Yaqien ,S.Pd.I,M.Pd.
NIP. 197811192006041001

(.....)
Pembimbing II/Sekretaris

Malang, 10 Maret 2025

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

(.....)
Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Zahiyah

NIM : 230101210086

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia
Dini di Raudlatul Athfal (RA) Darul Ulum Gondangwetan
Pasuruan

Menyatakan bahwa Tesis benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam Proposal Tesis ini dikutip dan dirujuk sesuai dari kode etik penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata dalam Tesis ini terbukti terdapat unsur plagiasi. Maka saya siap untuk diproses sesuai aturan yang berlaku.

Malang, 22 Mei 2025

yang menyatakan,



Nur Zahiyah

Nur Zahiyah
NIM. 230101210086

ABSTRAK

Zahiyah, Nur. Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Raudlatul Athfal (RA) Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan. TESIS, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. Pembimbing (II) Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai Keagamaan, Anak Usia Dini, Raudlatul Athfal.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, khususnya nilai-nilai keagamaan. Masa ini merupakan fase emas bagi anak dalam menerima berbagai stimulasi, termasuk pembiasaan religius yang menjadi dasar bagi pembentukan spiritualitas dan akhlak mulia. Oleh karena itu, pengembangan nilai-nilai keagamaan sejak dini menjadi aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini berfokus pada analisis implementasi metode Montessori dan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di RA Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kedua pendekatan tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan sejauh mana dampaknya terhadap pembentukan karakter religius anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan praktik nyata penerapan pendekatan Montessori dan teori Piaget dalam konteks pendidikan keagamaan anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa RA Darul Ulum mengembangkan Nilai-nilai keagamaan melalui berbagai metode yang menyenangkan dan kontekstual, seperti metode pembiasaan, keteladanan, bernyanyi, bercerita, hasil karya, penguatan positif, pembelajaran aktif, dan pengajaran kontekstual. Kegiatan seperti doa bersama, praktik ibadah, infaq, dan kegiatan kreatif berhasil menanamkan nilai ketauhidan, ibadah, akhlak, dan sosial. Anak-anak menunjukkan kebiasaan religius baik di sekolah maupun di rumah. Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa hambatan, seperti latar belakang keluarga yang kurang mendukung, perbedaan karakter anak, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran. Meskipun begitu, strategi adaptif yang dilakukan oleh guru mampu mengatasi kendala tersebut melalui pendekatan personal, inovasi media pembelajaran, dan peningkatan komunikasi dengan wali murid.

الملخص

زهية، نور. تنمية القيم الدينية في مرحلة الطفولة المبكرة في روضة الأحداث (جمهورية إندونيسيا) دار العلوم غوندانغويتان باسوروان. أطروحة، برنامج ماجستير التربية الدينية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم، مالانج. المشرف (الأول): الدكتور هـ. محمد عسروي، ماجستير زراعة. المشرف (الثاني): الدكتور نور اليقين، ماجستير في التربية الدينية الإسلامية، ماجستير في التربية الدينية الإسلامية

الكلمات المفتاحية: القيم الدينية، الطفولة المبكرة، روضة الأطفال.

للتعليم في مرحلة الطفولة المبكرة دور بالغ الأهمية في بناء الشخصية وغرس قيم الحياة الأساسية، لا سيما القيم الدينية. تعدّ هذه الفترة مرحلة ذهبية للأطفال في تلقي مختلف المحفزات، بما في ذلك العادات الدينية التي تشكّل أساساً لتكوين الروحانية والأخلاق النبيلة. لذا، يعدّ ترسيخ القيم الدينية منذ الصغر جانباً هاماً في تطبيق التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة.

تركّز هذه الدراسة على تحليل تطبيق منهج مونتيسوري ونظرية جان بياجيه للنمو المعرفي في تنمية القيم الدينية لدى الأطفال في مرحلة الطفولة المبكرة في مدرسة دار العلوم غوندانغويتان باسوروان. وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى تكامل المنهجين في عملية التعلم، ومدى تأثيرهما على تكوين الشخصية الدينية لدى الأطفال.

تعتمد هذه الدراسة على منهج نوعي، حيث اعتمدت على أساليب جمع البيانات بالملاحظة والمقابلات والتوثيق. شملت عينة الدراسة مديري المدارس والمعلمين والطلاب. وقد حلت البيانات المحصلة وصفيًا- كيفيًا لوصف التطبيق العملي لتطبيق منهج مونتيسوري ونظرية بياجيه في سياق التربية الدينية لمرحلة الطفولة المبكرة.

أظهرت نتائج الدراسة أن مدرسة دار العلوم الإسلامية قد طورت القيم الدينية من خلال أساليب متنوعة ممتعة وتفاعلية، مثل أساليب التعود، والقُدوة الحسنة، والغناء، ورواية القصص، والأعمال الإبداعية، والتعزيز الإيجابي، والتعلم النشط، والتعليم التفاعلي. وقد نجحت أنشطة مثل الصلاة المشتركة، وممارسات العبادة، والإنفاق، والأنشطة الإبداعية في غرس قيم التوحيد، والعبادة، والأخلاق، والقيم الاجتماعية. وقد أظهر الأطفال عادات دينية في المدرسة والمنزل. ومع ذلك، وجدت الدراسة أيضاً العديد من المعوقات، مثل ضعف الخلفيات الأسرية الداعمة، واختلاف شخصيات الأطفال، ومحدودية مرافق التعلم. ومع ذلك، تمكنت الاستراتيجيات التكيفية التي اتبعتها المعلمون من التغلب على هذه المعوقات من خلال النهج الشخصي، والابتكار في وسائل التعلم، وزيادة التواصل مع أولياء الأمور.

ABSTRACT

Zahiyah, Nur. Development of Religious Values in Early Childhood at Raudlatul Athfal (RA) Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan. THESIS, Master of Islamic Religious Education Study Program, Maulana Malik Ibrahim University, Malang. Advisor (I) Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. Advisor (II) Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd.

Keywords: Religious Values, Early Childhood, Raudlatul Athfal.

Early childhood education has a very strategic role in shaping character and instilling basic values of life, especially religious values. This period is a golden phase for children in receiving various stimulations, including religious habits that are the basis for the formation of spirituality and noble morals. Therefore, the development of religious values from an early age is an important aspect in the implementation of early childhood education.

This study focuses on the analysis of the implementation of the Montessori method and Jean Piaget's cognitive development theory in the development of religious values in early childhood at RA Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan. The purpose of this study is to determine how the two approaches are integrated in the learning process and to what extent their impact on the formation of children's religious character.

This study uses a qualitative approach with data collection methods in the form of observation, interviews, and documentation. The subjects of the study consisted of principals, teachers, and students. The data obtained were analyzed descriptively-qualitatively to describe the real practice of implementing the Montessori approach and Piaget's theory in the context of early childhood religious education.

The results of the study showed that RA Darul Ulum developed religious values through various fun and contextual methods, such as habituation methods, role models, singing, storytelling, creative works, positive reinforcement, active learning, and contextual teaching. Activities such as joint prayer, worship practices, infaq, and creative activities succeeded in instilling the values of monotheism, worship, morals, and social. Children showed religious habits both at school and at home. However, the study also found several obstacles, such as less supportive family backgrounds, differences in children's characters, and limited learning facilities. Even so, the adaptive strategies carried out by teachers were able to overcome these obstacles through a personal approach, innovation in learning media, and increased communication with parents.

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Malang Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	‘	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	Ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sh	ء	‘
ص	Ṣ	ي	y
ض	Ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup Panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (أ, إ, و). Bunyi hidup dobel Arabdi transliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ *marbūṭah* dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis yang berjudul **"Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan"**. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Proposal tesis ini disusun sebagai salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan program studi Magister. Penulis menyadari bahwa penyusunan proposal ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

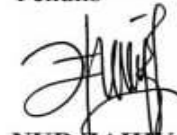
1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag., selaku ketua program studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan yang sangat berharga dalam penyusunan proposal ini.
4. Bapak Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan yang sangat berharga dalam penyusunan proposal ini.

5. Ibu Inayah Anil Izza, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah RAudlatul Athfal serta guru, dan seluruh staf Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan yang telah memberikan izin serta memberi data yang diperlukan dalam penelitian ini.
6. Seluruh dosen dan staf akademik di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa studi.
7. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan moral, material, serta doa yang tiada henti.
8. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan, motivasi, dan kebersamaan dalam proses penyusunan proposal ini.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang. Semoga proposal ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini.

Malang, 30 Mei 2025

Penulis



NUR ZAHYAH

NIM. 230101210086

KATA PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan tesis ini. Tidak ada pencapaian yang diraih tanpa izin dan pertolongan-Nya. Dengan penuh rasa syukur, saya mempersembahkan karya ini kepada:

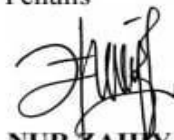
1. Umik tercinta, Ibu Nyai Hj. Umi Kholilah. Sosok ibu yang luar biasa, yang selalu menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam hidup saya. Dengan penuh kasih sayang, doa, serta pengorbanan yang tiada henti, Umik telah mendidik, membimbing, dan mendukung setiap langkah yang saya tempuh. Terima kasih atas segala cinta, kesabaran, dan doa yang selalu mengiringi perjalanan ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam hidup Umik.
2. Almarhum Abah, KH. Achmad Muzayyin yang meskipun telah tiada, cinta dan nasihatnya tetap hidup dalam hati saya. Setiap langkah perjuangan ini adalah wujud dari harapan dan doa Abah yang selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Semoga Allah SWT menempatkan Abah di tempat terbaik di sisi-Nya, menjadikan ilmu yang saya peroleh ini sebagai amal jariyah, dan mengalirkan pahala yang tiada terputus bagi Abah di alam keabadian.

3. Suami tercinta, Lutfil Hakim yang selalu menjadi sahabat, penyemangat, dan pendamping setia dalam setiap perjuangan. Terima kasih atas kesabaran, pengorbanan, serta dukungan tanpa batas yang telah diberikan sepanjang perjalanan akademik ini.
4. Keluarga besar, yang selalu memberikan doa, dukungan moril maupun materiil, serta menjadi bagian dari perjalanan kehidupan yang penuh makna. Kehadiran kalian memberi semangat dalam menghadapi setiap tantangan.
5. Pihak Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan inspirasi dalam penelitian ini. Semoga ilmu yang terkandung dalam tesis ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan nilai-nilai keagamaan anak usia dini.
6. Kampus tercinta, para dosen, dan staf akademik yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta fasilitas yang mendukung perjalanan akademik saya. Terima kasih atas ilmu yang telah ditanamkan dan kesempatan untuk terus berkembang di lingkungan akademik yang penuh inspirasi. Semoga kampus ini terus melahirkan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.
7. Sahabat-sahabat yang telah menemani perjalanan panjang ini, terima kasih atas dukungan, kebersamaan, dan semangat yang tak pernah pudar. Setiap tawa, lelah, perjuangan, dan doa yang kita lalui bersama adalah bagian berharga dalam perjalanan ini. Semoga kita semua sukses dalam jalan yang kita tempuh masing-masing, dan semoga persahabatan ini tetap terjalin dalam kebaikan.
8. Seluruh pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan

berkontribusi dalam proses penyusunan tesis ini, baik dalam bentuk motivasi, masukan, maupun doa. Saya menyadari bahwa perjalanan ini tidak akan mudah tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Semoga tesis ini tidak hanya menjadi karya akademik, tetapi juga menjadi langkah kecil yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, bagi ilmu pengetahuan, dan masyarakat luas.

Malang, 30 Mei 2025
Penulis



NUR ZAHYAH
NIM. 230101210086

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَثْبُوتَةٌ غُلَاظٌ شَدِيدٌ لَا يَعِصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹

¹ Al-Qur'an, At-Tahrim 66:6.

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
KATA PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinalitas Penelitian	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Grand Theory Tentang Anak Usia Dini	23
B. Nilai-Nilai Keagamaan	27
C. Raudlatul Athfal	32
D. Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini	35
E. Kerangka Berfikir	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Sumber Data	46
C. Metode Pengumpulan Data	47
D. Analisis Data	59
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	60

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL

A. Paparan Data	66
B. Hasil Penelitian	78
C. Temuan Penelitian	107

BAB V PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Keagamaan yang Dikembangkan	116
B. Metode yang Digunakan	122
C. Hasil Implementasi	123

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	126
B. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA	129
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	20
Tabel 2.1 Bagan Desain Penelitian	43
Tabel 4.1 Bagan Struktur Kepengurusan RA Darul Ulum	69
Tabel 4.2 Daftar Nama Siswa RA Darul Ulum Gondangwetan Kelompok A	70
Tabel 4.3 Daftar Nama Siswa RA Darul Ulum Gondangwetan Kelompok B	73
Tabel 4.4 Daftar Nama Guru RA Darul Ulum Tahun 2025	76
Tabel 4.5 Daftar Sarana dan Prasarana RA Darul Ulum	77
Tabel 5.1 Keterkaitan Program RA Darul Ulum dengan Montessori dan Piaget ...	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan Praktek Wudlu'	82
Gambar 4.2 Kegiatan Sholat Dhuha Berjama'ah	82
Gambar 4.3 Nobar Film Edukatif Belajar Puasa	85
Gambar 4.4 Pembelajaran Sikap Tertib dan Disiplin	88
Gambar 4.5 Kegiatan Infaq ke Masjid Sekitar	89
Gambar 4.6 Kegiatan Penutup	91
Gambar 4.7 Metode Pembiasaan	96
Gambar 4.8 Metode Hasil Karya	98
Gambar 4.9 Metode Pengajaran Aktif	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara	133
Lampiran 2: Dokumentasi Kegiatan	138
Lampiran 3: Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian	141
Lampiran 4: Riwayat Hidup Mahasiswa.....	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan anak pada usia dini akan menentukan bagaimana perkembangan anak pada tahap selanjutnya, oleh sebab itu Pendidikan anak usia dini perlu mendapatkan perhatian khusus termasuk dalam hal mengembangkan aspek perkembangannya. Salah satu aspek perkembangan yang harus diperhatikan sejak usia dini merupakan perkembangan nilai-nilai agama dan moral. Perkembangan nilai agama dan moral akan menentukan cara anak dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan agama dan budaya di sekitarnya.²

Pada anak usia dini, nilai agama dan moral merupakan aspek perkembangan yang memiliki tujuan agar anak mengenal agama yang dia anut dan memiliki moralitas dan nilai yang baik di dalam lingkungan masyarakat. Agama merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi sebagai pedoman hidup manusia. Karena agama, manusia dapat memperoleh petunjuk tentang fungsi, tanggung jawab, dan tujuan hidupnya. Di samping itu, agama juga memberikan arahan tentang apa yang seharusnya diusahakan. Pedoman tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana cara mengolah dan mendapatkannya. Pemahaman akan nilai

² Yecha Febrieanitha Putri, "Peningkatan Aspek Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Media Audio Visual," *Raudlatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 96–111.

agama dan moral sejak dini akan dapat meminimalisasi terjadinya pelanggaran nilai yang ada, dan sebaliknya dapat memperkuat moralitas anak ketika sudah dewasa. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW yang berbunyi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila meninggalkannya) pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud no. 495 dan Ahmad no. 6650)

Hadis ini menegaskan pentingnya membiasakan anak dengan nilai-nilai agama sejak usia dini. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa anak-anak harus mulai diperkenalkan dengan sholat sejak usia tujuh tahun, agar mereka terbiasa menjalankan kewajiban agama dengan baik. Pada usia sepuluh tahun, jika mereka masih meninggalkan sholat, orang tua diperbolehkan memberikan teguran yang lebih tegas sebagai bentuk pendidikan, bukan kekerasan. Selain itu, hadis ini juga mengajarkan pentingnya menjaga adab dan batasan sosial dengan memisahkan tempat tidur anak ketika mereka mulai beranjak besar. Hal ini bertujuan untuk membentuk kesadaran moral sejak dini.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai-nilai keagamaan harus diajarkan dengan penuh kasih sayang dan keteladanan. Anak-anak belajar dari contoh, sehingga orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam membimbing mereka agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak baik, dan disiplin dalam menjalankan ajaran agama.

Pengembangan nilai agama dan moral pada dasarnya merupakan proses fasilitas yang dilakukan oleh pendidik kepada terdidik dalam rangka pengembangan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral, agar mereka menjadi orang-orang yang beragama dan bermoral baik. Dengan pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada diri anak-anak, maka keyakinan (penghargaan) yang tinggi pada agama dan moral pada anak-anak tersebut akan menjadi penggerak perilaku mereka, sehingga perilakunya bergerak menuju keberagamaan dan moralitas yang baik. Untuk itu, dilatihnya pengembangan nilai agama dan moral bagi anak usia dini menjadi upaya yang sangat mendasar dan perlu.

Karena pendidikan agama sangat penting dalam kehidupan anak usia dini, maka seorang guru mengembangkan pendidikan agama sejak dini melalui lembaga pendidikan di Raudlatul Athfal. Pendidikan agama di Raudlatul Athfal dapat membantu meletakkan dasar pendidikan anak ke aspek perkembangan akhlak dan perilaku, pengetahuan dan seni untuk mewujudkan manusia yang taat kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Guru harus mempunyai keterampilan dalam memberikan stimulasi agar tertanam nilai agama dalam jiwa anak.³

Perkembangan anak tersebut memiliki beberapa aspek penting yang harus distimulasi sejak usia dini. Beberapa aspek yang dapat dikembangkan meliputi aspek intelektual, fisik motorik, sosial, emosional, bahasa moral,

³ Selfi Lailiyatul Iftitah, "Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TK Islamic Center Surabaya," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 3, no. 1 (2020): 23, <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9407>

dan keagamaan. Aspek perkembangan anak akan optimal apabila mendapatkan stimulasi dari orang-orang terdekat yang dimulai sejak usia dini. Jika aspek perkembangan anak tersebut tidak distimulasi sejak dini, maka perkembangannya akan terhambat. Pada prinsipnya pengembangan nilai-nilai agama kepada anak adalah mengembangkan dasar-dasar nilai agama yang sehingga kelak bisa menjadi adat kebiasaan. Untuk itu guru Raudlatul Athfal dituntut untuk memiliki kemampuan profesional dan komprehensif terutama dalam memilih dan menentukan metode-metode yang efektif dan efisien. Dengan demikian, proses belajar mengajar bisa berlangsung dengan singkat tanpa merebut adanya hak anak untuk bermain. Artinya bentuk kegiatan dilakukan dalam suasana terbuka dan menyenangkan.⁴

Penelitian terdahulu oleh Suprihatin (2022) menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan di RA Al Falah 2 Danakerta dilakukan melalui pengelolaan kegiatan yang sistematis, yang mencakup Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROSEM), Program Praktek Mingguan (RPPM), dan Program Praktek Harian (RPPH). Kegiatan pembelajaran terdiri dari sesi pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, yang semuanya dirancang untuk membentuk karakter religius anak sejak dini.⁵

⁴ Ardianto Ardianto, Nur Halimah, and Rahayu Hasan, "Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Nurut Taqwa Sea Minahasa," *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)* 2, no. 01 (2022).

⁵ Suprihatin Suprihatin, "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di Raudlatul Athfal Al Falah 2 Danakerta," *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 137–46.

Dalam implementasinya, berbagai metode diterapkan untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak. Metode yang digunakan antara lain metode pembiasaan, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode bermain, metode bercerita, dan metode karya wisata. Metode-metode ini berperan dalam membentuk pemahaman serta perilaku religius anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Namun, penelitian ini masih dapat disempurnakan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada implementasi metode tanpa mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman nilai keagamaan pada anak. Oleh karena itu, perlu adanya pengukuran perkembangan anak melalui instrumen penilaian berbasis observasi atau keterlibatan orang tua dalam menilai penerapan nilai-nilai agama di lingkungan rumah. Kedua, penelitian ini dapat diperkuat dengan menggunakan pendekatan teori perkembangan anak, seperti teori Montessori berbasis nilai Islam, agar hasil penelitian lebih komprehensif. Ketiga, inovasi dalam metode pembelajaran juga perlu dikembangkan, misalnya dengan menggunakan alat peraga berbasis Montessori, eksplorasi lingkungan sebagai refleksi keagamaan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran nilai agama.

Selain itu, penelitian ini juga belum secara eksplisit membahas implikasi hasil temuan bagi lembaga pendidikan lain. Oleh karena itu, perlu adanya rekomendasi bagi guru, kepala sekolah, dan orang tua agar model

yang telah diterapkan di RA Al Falah 2 Danakerta dapat diadaptasi di RA lain sebagai strategi efektif dalam menanamkan nilai keagamaan sejak usia dini. Dengan adanya perbaikan dalam aspek efektivitas metode, pengukuran perkembangan anak, pendekatan teori yang lebih kuat, serta inovasi dalam pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini.

Pengembangan aspek nilai-nilai agama anak usia dini dilakukan dengan kegiatan pembiasaan rutin dan keteladanan yang dilakukan oleh anak sehari-hari membuat seorang pendidik harus merancang kegiatan pembelajaran yang lebih terprogram apalagi menyangkut media dalam pembelajarannya. Ini sangat berpengaruh karena pembelajaran anak masih dalam kondisi bermain perencanaannya meliputi hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Media akan sangat menunjang perkembangan aspek pada anak. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang hasilnya akan memberikan manfaat kepada peserta didik apabila guru sebagai pendidik mampu menyiapkan dan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, minat dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.⁶

Nilai-nilai keagamaan dapat dikembangkan oleh anak melalui latihan-latihan keagamaan. Latihan nilai-nilai keagamaan yang menyangkut ibadah

⁶ Rizqia Nazhifa et al., "Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Agama Anak 4-5 Tahun Di Raudlatul Athfal Melati Ogan Komering Ulu," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 795–804.

seperti sholat, doa, membaca Al-Qur'an atau menghafal surat-surat dalam Al Qur'an, sholat berjamaah di sekolah dan di masjid harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lambat laun anak akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dengan demikian salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan kecerdasan spiritual yang dimiliki dengan latihan-latihan keagamaan melalui bimbingan keagamaan bagi anak.

Sebagaimana dengan uraian diatas, maka lingkungan yang baik diperlukan pada anak usia dini untuk membentuk adanya nilai-nilai agama dan moral anak. Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan, merupakan salah satu Raudlatul Athfal yang terletak ditengah desa dengan memiliki mayoritas masyarakat yang beragama muslim. Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan dasar yang akan mempengaruhi kemampuan anak dalam menghadapi pendidikan di masa depan. Masyarakat cenderung memilih lembaga pendidikan yang dapat memberikan fasilitas lengkap dan memiliki prestasi yang mencolok. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan, fenomena menarik terjadi di RA Darul Ulum, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini dengan fasilitas yang sederhana dan prestasi yang terbilang biasa saja, tetapi tetap memiliki animo masyarakat yang sangat tinggi. Keunikan ini terlihat jelas dari kenyataan bahwa pendaftaran siswa baru di RA Darul Ulum selalu

penuh lebih awal, bahkan ketika lembaga lain yang terletak di sekitar sekolah tersebut belum membuka pendaftaran.

Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk memahami lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mendorong minat masyarakat untuk memilih RA Darul Ulum sebagai tempat pendidikan anak-anak mereka meskipun dengan keterbatasan fasilitas dan prestasi yang tidak mencolok. Salah satu hipotesis penelitian ini adalah kualitas lulusan RA Darul Ulum yang dikenal baik dan tidak gagal di jenjang berikutnya dalam aspek kemampuan kognitif, motorik, dan psikomotorik. Lulusan RA Darul Ulum mampu menunjukkan perkembangan yang baik dalam berbagai aspek dasar, yang menjadikan lembaga ini pilihan utama bagi banyak orang tua yang mengutamakan kemampuan tersebut dalam mendidik anak-anak mereka.

Selain kualitas lulusan yang baik dalam aspek kognitif, motorik, dan psikomotorik, salah satu faktor lain yang patut mendapat perhatian adalah kondisi kelas di RA Darul Ulum yang teratur dan disiplin. Meskipun dengan fasilitas yang terbatas, pengelolaan kelas di RA Darul Ulum menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi, baik dari segi pengajaran maupun interaksi antara guru dan siswa. Suasana belajar yang teratur ini memberikan rasa nyaman dan aman bagi anak-anak, di mana mereka dapat fokus dalam belajar dan berkembang dengan optimal.

Pengelolaan kelas yang disiplin menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk menumbuhkan kebiasaan baik, seperti keteraturan waktu, kemandirian, serta pengendalian diri. Dalam kondisi

seperti ini, anak-anak diajarkan untuk memahami pentingnya mengikuti aturan dan menghargai waktu, yang merupakan bagian integral dalam perkembangan karakter mereka. Selain itu, guru-guru di RA Darul Ulum menerapkan pendekatan yang konsisten dan penuh perhatian dalam membimbing setiap anak, sehingga dapat memaksimalkan potensi mereka di setiap tahapan perkembangan.

Kondisi kelas yang disiplin dan terstruktur ini mungkin menjadi salah satu daya tarik utama bagi orang tua yang mencari lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kebiasaan baik sejak usia dini. Hal ini menjadi pertimbangan penting dalam keputusan orang tua untuk memilih RA Darul Ulum sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak mereka, meskipun sekolah tersebut memiliki fasilitas yang sederhana.⁷

Realita permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya membuat peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai alasan di balik tingginya minat masyarakat dalam menyekolahkan anak mereka di RA Darul Ulum, serta bagaimana kualitas pendidikan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan yang diberikan di lembaga ini dapat mempengaruhi keputusan orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika minat masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini yang tidak hanya bergantung pada fasilitas dan prestasi akademik, tetapi juga pada faktor lain yang lebih mendalam seperti kualitas pengajaran

⁷ Nur Zahiyah, *observasi lapangan di RA Darul Ulum*, 10 Januari 2025.

dan pengembangan potensi anak. Oleh karenanya, peneliti berinisiatif untuk mengangkat penelitian yang berkaitan tentang “Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian yang dikemukakan sebelumnya, oleh karena itu maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan?
3. Bagaimana hasil implementasi pengembangan nilai-nilai keagamaan pada Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang “Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan”, sedangkan secara khusus penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan.

2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan.
3. Untuk mengetahui hasil implementasi nilai-nilai keagamaan di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi civitas akademik dalam memberikan kontribusi untuk memperkaya khazanah keilmuan dan salah satu masukan bagi upaya pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang mempengaruhi pengembangan nilai-nilai keagamaan di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan.

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi berharga bagi para praktisi pendidikan, baik lembaga yang diteliti maupun pemerintah dalam memahami pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan.

- a. Hasil penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai referensi baru dalam penerapan pengembangan nilai-nilai keagamaan di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan untuk mencapai tujuan

Pendidikan Nasional yang seutuhnya serta mengembangkan kemampuan dan memperbaiki budi pekerti.

- b. Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas pemikiran dan wawasan pengetahuan, mengenai pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian/ hasil karya (buku) yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yang bertujuan untuk membandingkan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Margareta Dwi Widayanti, dengan judul Tesis “*Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di Raudlatul Athfal Darussalam Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan*” tahun 2020.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: 1) Bagaimana implementasi/proses penanaman nilai-nilai keagamaan di Raudlatul Athfal Darusalam Banjar Negeri Kecamatan Natar; 2) Bagaimana metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan di Raudlatul Athfal Darusalam Banjar Negeri Kecamatan Natar; 3) Faktor-faktor (pendukung dan penghambat) apa sajakah yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai keagamaan di Raudlatul Athfal Darusalam Banjar Negeri Kecamatan Natar. Metode yang

digunakan bersifat deskriptif dengan sumber data dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dengan triangulasi. Sedangkan analisis data dengan reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Penanaman nilai-nilai keagamaan di Raudlatul Athfal Darussalam merupakan suatu penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan melalui proses pengelolaan kegiatan Raudlatul Athfal. Proses pengelolaan kegiatan Raudlatul meliputi Program Tahunan (PROTA), Program semester (PROSEM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pelaksanaan kegiatan itu meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti dan diakhiri dengan kegiatan penutup; 2) Metode yang digunakan dalam kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan di Raudlatul Athfal Darussalam meliputi tujuh metode antara lain yaitu metode karyawisata, metode bercerita, metode bermain, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode peneladanan, metode pembiasaan; 3) Faktor pendukung meliputi: pendidik memiliki keterampilan serta kemampuan menyampaikan materi keagamaan melalui dunia anak dengan kelembutan sehingga peserta didik dapat mudah memahami dan antusias; 4) Evaluasi menjadi salah satu

komponen yang penting. Hasil evaluasi dapat menjadi bahan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.⁸

Persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu sama-sama berfokus nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di Raudlatul Athfal (RA) sebagai lembaga pendidikan Islam untuk anak usia dini. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian relevan di atas adalah perihal penanaman nilai-nilai keagamaan, yaitu bagaimana nilai-nilai keagamaan disampaikan kepada anak melalui metode dan kegiatan tertentu. Sedangkan pada penelitian, ini yang dibahas mengenai pengembangan nilai-nilai keagamaan, yaitu bagaimana nilai-nilai keagamaan tumbuh dan berkembang secara bertahap dalam karakter anak usia dini.

2. Suprihatin, dengan judul jurnal *“Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Raudlatul Athfal Al Falah 2 Danakerta”* tahun 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di RA Al Falah 2 Danakerta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah wali kelas, kepala madrasah dan siswa-siswi RA Al Falah 2 Danakerta. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan

⁸ Margareta Dwi Widayanti, “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di Raudlatul Athfal Darussalam Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan” (IAIN Metro, 2020). [TESIS MARGARETA DWI WIDAYANTI NPM. 1706481.pdf](#)

dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penalaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penanaman nilai-nilai keagamaan di RA Al Falah 2 Danakerta dilakukan melalui proses pengelolaan kegiatan yang meliputi Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROSEM), Program Praktek Mingguan (RPPM), dan Program Praktek Harian (RPPH). Pelaksanaan kegiatan tersebut meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup; (2) Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di RA Al Falah 2 Danakerta meliputi metode pembiasaan, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode bermain, metode bercerita, dan metode karya wisata.⁹

Persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu sama-sama berfokus pada pendidikan keagamaan di Raudlatul Athfal (RA) sebagai institusi pendidikan Islam untuk anak usia dini. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian relevan di atas adalah perihal penanaman nilai-nilai keagamaan, yaitu bagaimana metode digunakan untuk menanamkan nilai agama dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas

⁹ Suprihatin, "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di Raudlatul Athfal Al Falah 2 Danakerta." [Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Raudlatul Athfal Al Falah 2 Danakerta](#)

mengenai pengembangan nilai-nilai keagamaan, yaitu bagaimana nilai-nilai keagamaan berkembang secara bertahap dalam karakter anak melalui pembiasaan dan keteladanan.

3. Nurma dan Sigit Purnama, dengan judul jurnal “*Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat*” tahun 2022.

Dalam penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun responden dalam penelitian ini adalah 2 orang guru kelas dan 2 orang guru pendamping.

Hasil penelitian menunjukkan strategi yang digunakan oleh guru di TK Harapan Bunda Woyla Barat dalam penanaman nilai agama dan moral dilakukan melalui kegiatan rutinitas yang meliputi: kegiatan mengucapkan salam dan berjabat tangan, kegiatan bermain bersama dengan saling menghormati sesama, kegiatan membaca surah pendek dan doa harian serta sholawat, dan kegiatan makan bersama kegiatan membaca iqro serta belajar mengenal pencipta bersama teman.¹⁰

¹⁰ Nurma Nurma and Sigit Purnama, “Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Tk Harapan Bunda Woyla Barat,” *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 53–62. [PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI DI TK HARAPAN BUNDA WOYLA BARAT | Nurma | Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini](#)

Persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang penerapan nilai-nilai agama pada anak usia dini di lembaga pendidikan. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian relevan di atas adalah Fokus pada penanaman nilai agama dan moral, yaitu strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral secara praktis pada kegiatan sehari-hari. Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas Fokus pada pengembangan nilai-nilai keagamaan, yaitu bagaimana nilai-nilai keagamaan tumbuh secara bertahap melalui proses pembelajaran.

4. Alfi Zaidi Barirah, A.Muhyanie Rizalie, dan Darmayanti, dengan judul jurnal *“Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pengembangan Nilai-Nilai Karakter dalam Diri Anak Usia Dini (Studi Multi-Situs di TK Tarbiyatul Athfal dan Beruntung Jaya Kindergarten)”* tahun 2021.

Dalam Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pembentukan akhlak mulia melalui pengembangan karakter pada anak usia dini, mengkaji proses pembentukan akhlak mulia, karakter yang mendukung terbentuknya akhlak mulia, dan faktor pendukung serta penghambat terbentuknya akhlak mulia pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif

dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak mulia melalui nilai-nilai karakter pada anak usia dini dipengaruhi oleh pembiasaan. Akhlak mulia pada anak usia dini meliputi religiusitas, sopan santun, kejujuran, kemandirian, dan kedisiplinan. Nilai-nilai religius, moral, dan keterampilan diperoleh dari visi sekolah dan temuan lintas sekolah. Pembentukan akhlak mulia sangat dipengaruhi oleh pengembangan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, meliputi dukungan orang tua, lingkungan dan sarana prasarana sekolah, serta guru yang berkualitas. Namun, dukungan orang tua yang kurang, keterbatasan waktu belajar, dan kondisi anak menghambat terbentuknya akhlak mulia.

Persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter dan pendidikan pada anak usia dini melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dengan penekanan pada pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan orang tua. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian relevan di atas adalah lebih menekankan pada pembentukan akhlak mulia secara umum, mencakup nilai-nilai

¹¹ Alfi Zaida Barirah and Ahmad Muhyani Rizalie, "Formation of Noble Morals through Development of Character Values in Early Childhood (Multi-Site Study at Tarbiyatul Athfal Kindergarten and Beruntung Jaya Kindergarten)," *Journal of K6 Education and Management* 4, no. 4 (2021): 390–95. [Alfi Zaida Barirah dan Ahmad Muhyani Rizalie, "Formatio... - Google Scholar](#)

seperti sopan santun, kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, serta karakter religius pada anak. Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas mengenai pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini dan bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan pendidikan.

5. Selfi Lailiyatul Iftitah dengan judul jurnal “*Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini di TK Islamic Center Surabaya*” tahun 2020.

Fokus penelitiannya adalah Bagaimana strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan di TK *Islamic Center* Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Untuk pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan di TK *Islamic Center* Surabaya yang dilaksanakan sudah mencakup tiga kegiatan yaitu kegiatan rutinitas, kegiatan integrasi dan kegiatan khusus. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan strategi bercakap-cakap, bercerita dan hafalan do’a-do’a maupun surat pendek.¹²

Persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu Kedua penelitian sama-sama membahas pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia

¹² Iftitah, “*Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TK Islamic Center Surabaya*.” [Iftitah, “Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan... - Google Scholar](#)

dini, menggunakan pendekatan kualitatif, dan mengakui peran penting pembiasaan serta rutinitas dalam pembelajaran keagamaan. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian relevan di atas adalah lebih berfokus pada strategi-strategi spesifik yang diterapkan guru, yaitu bercakap-cakap, bercerita, dan hafalan doa atau surat pendek. Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas berfokus pada pengelolaan kegiatan pembelajaran formal melalui program-program terstruktur seperti PROTA (Program Tahunan), PROSEM (Program Semester), RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), dan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian).

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul>Nama/Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	<i>"Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di Raudlatul Athfal Darussalam Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan"</i> oleh Margareta Dwi Widayanti, Tahun 2020.	Berfokus pada nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini yang dilaksanakan di lembaga pendidikan Raudlatul Athfal.	Penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan dan keteladanan. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada proses penanaman nilai-nilai keagamaan melalui program yang terstruktur seperti PROTA, PROSEM, RPPM, dan RPPH.	Penelitian ini fokus unik pada pengembangan nilai-nilai keagamaan yaitu memperhatikan bagaimana nilai-nilai agama berkembang secara bertahap dalam diri anak-anak melalui pembiasaan dan keteladanan, menggali pengembangan nilai-nilai keagamaan secara sistematis, bukan hanya sekedar

No.	Judul>Nama/Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
2.	<i>“Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Raudlatul Athfal Al Falah 2 Danakerta”</i> oleh Suprihatin, Tahun 2022.	Membahas pendidikan agama di RA, metode pembelajaran seperti pembiasaan dan keteladanan, dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Penelitian ini berfokus pada pengembangan nilai-nilai keagamaan, yaitu bagaimana nilai-nilai keagamaan berkembang secara bertahap dalam karakter anak melalui pembiasaan dan keteladanan. Penelitian terdahulu fokus pada penanaman nilai-nilai keagamaan, yaitu bagaimana metode digunakan untuk menanamkan nilai agama dalam kegiatan pendidikan sehari-hari.	menanamkan nilai-nilai tersebut.
3.	<i>“Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat”</i> oleh Nurma dan Sigit Purnama, Tahun 2022.	Kedua penelitian membahas pendidikan nilai agama pada anak usia dini dengan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data yang sama, serta menekankan pentingnya kegiatan rutin sebagai media pembelajaran.	Penelitian ini lebih spesifik membahas nilai-nilai keagamaan Islami, seperti pembiasaan ibadah, doa, dan nilai-nilai karakter keagamaan lainnya. Penelitian terdahulu tidak hanya membahas nilai agama Islami, tetapi juga menyentuh nilai moral yang lebih umum, seperti saling menghormati dan belajar hidup bersama.	
4.	<i>“Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pengembangan Nilai-Nilai Karakter dalam Diri Anak Usia Dini (Studi Multi-Situs di TK Tarbiyatul Athfal</i>	Pembiasaan merupakan aspek yang sangat penting baik dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan maupun pembentukan akhlak	Penelitian ini lebih berfokus pada pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini dan bagaimana nilai-	

No.	Judul>Nama/Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
	<i>dan Beruntung Jaya Kindergarten)" oleh Alfi Zaidi Barirah, A.Muhyanie Rizalie, dan Darmayanti, Tahun 2021.</i>	mulia pada anak. Keduanya menekankan pentingnya rutinitas dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam proses pendidikan.	nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan pendidikan. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada pembentukan akhlak mulia secara umum, mencakup nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, serta karakter religius pada anak.	
5.	<i>"Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini di TK Islamic Center Surabaya" oleh Selfi Lailiyatul Iftitah, Tahun 2020.</i>	Sama-sama membahas pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini, menggunakan pendekatan kualitatif, dan mengakui peran penting pembiasaan serta rutinitas dalam pembelajaran keagamaan.	Penelitian di RA Darul Ulum lebih berfokus pada pengelolaan program formal dalam kurikulum Raudlatul Athfal, sedangkan penelitian di TK Islamic Center Surabaya menekankan strategi-strategi spesifik seperti bercakap-cakap, bercerita, dan hafalan doa.	

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Grand Theory Tentang Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, terutama dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan. Anak-anak pada usia dini berada pada masa yang disebut sebagai *golden age*, yaitu masa di mana mereka memiliki kemampuan luar biasa untuk menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan yang diberikan pada mereka tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral.

Pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang tepat, menyesuaikan karakteristik perkembangan anak. Pendidikan pada tahap ini tidak dapat bersifat memaksa atau terlalu abstrak, melainkan harus menyenangkan, kontekstual, dan penuh kasih sayang. Selain itu, lingkungan belajar yang terstruktur dan kondusif menjadi kunci dalam mendukung pembentukan nilai-nilai tersebut.

Peneliti meyakini bahwa pendidikan berbasis praktik langsung dan pengalaman sehari-hari lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial mereka. Untuk itu, pendekatan yang mengedepankan kemandirian,

pembiasaan, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik menjadi penting.

Pemikiran ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Maria Montessori. Montessori menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara alami, dengan fokus pada kemandirian, eksplorasi, dan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dalam bukunya "*The Absorbent Mind*", Montessori menyatakan bahwa anak-anak memiliki kemampuan luar biasa untuk menyerap nilai-nilai yang diajarkan ketika diberikan kebebasan dalam lingkungan yang terstruktur.

Dr. Maria Montessori lahir pada tanggal 31 Agustus 1870 di Chiaravalle sebuah kota kecil yang berada di provinsi Ancona Italia. Menurut Gerald Lee Gutek, melalui pengamatan dan eksperimen Montessori tentang periode sensitif, Montessori merancang kurikulum menjadi beberapa bagian yaitu keterampilan hidup praktis, pelatihan motorik dan sensorik dan pengembangan bahasa. Menurut Usman pandangan Montessori tentang anak usia dini dapat dipahami berdasarkan konsep-konsepnya yaitu jiwa penyerap, periode sensitif, hukum perkembangan, anak mengkonstruksi dirinya sendiri Montessori. Montessori meyakini bahwa pendidikan merupakan pertolongan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.¹³

¹³ Dinda Nur Afifah and Kuswanto Kuswanto, "Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2020): 57–67. [Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini | Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini](#)

Lingkungan dan guru menjadi dua komponen penting dalam metode Montessori. Prinsip Montessori yaitu kebebasan pada anak dapat membantu anak untuk mengembangkan kepribadiannya dan anak dapat bereksplorasi sesuai keinginannya, lingkungan yang terstruktur dan tertib juga menjadi prinsip dari Montessori bahwa lingkungan yang teratur dan pendidikan yang menekankan pada ketertiban merupakan cara Montessori untuk pengembangan diri pada peserta didiknya. Serta lingkungan kelas Montessori yang terdiri dari prinsip kebebasan, struktur dan ketertiban, realitas dan alam, penekanan pada alam, bahan-bahan Montessori dan pengembangan kehidupan masyarakat.¹⁴

Metode *Montessori* merupakan metode pendidikan yang menekankan konsep bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain (*learning to play, learning to be*). Metode *Montessori* memiliki keunikan dibandingkan metode lainnya. Keunikan yang menonjol adalah menjadikan anak didik sebagai pusat pembelajaran. *Montessori* menyatakan seorang anak adalah master dari tindakan dan latihan yang ia lakukan. Guru hanya bertindak sebanyak pengamat pekerjaan dan perkembangan anak, pengurus ruang kerja dan peralatan, dan fasilitator saja. Keunikan yang juga menjadi karakteristik metode *Montessori* lainnya adalah penekanan pada lingkungan. *Montessori* menyebut hal ini sebagai *prepared environment* karena lingkungan sengaja disiapkan untuk memenuhi semua kebutuhan anak. Pada praktiknya, *prepared environment* adalah lingkungan yang di

¹⁴ Afifah and Kuswanto.

dalamnya terdapat ruang kerja anak dilengkapi dukungan dari orang dewasa yang memberi kebebasan pada anak dalam “bekerja”.¹⁵

Maria Montessori menekankan bahwa anak memiliki kekuatan alami untuk berkembang, dan pendidikan harus membantu pertumbuhan mereka sesuai dengan potensi uniknya. Kebebasan dalam belajar membantu anak mengembangkan kepribadian dan kemandiriannya, sementara lingkungan yang terstruktur mendukung eksplorasi serta kedisiplinan. Dengan pendekatan ini, anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki empati.

Menggunakan teori Montessori dalam pengembangan nilai keagamaan anak usia dini akan memberikan pendekatan yang lebih interaktif, eksploratif, dan berbasis pengalaman nyata. Ini sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung.

Selain itu, penelitian ini juga diperkuat dengan kombinasi teori belajar kognitif Jean Piaget yang meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan dan masing-masing tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Piaget menyatakan bahwa anak usia dini berada pada 2 tahap masa perkembangan kognitif, yaitu masa senso-motorik (0-2 tahun) dan masa pra operasional (2-7 tahun). Dan penelitian ini berfokus pada pengembangan masa pra operasional (2-7 tahun) yang sesuai dengan usia anak di jenjang Raudlatul Athfal, maka guru

¹⁵ Annisa Kirana Putri, Pahrurroji Pahrurroji, and Sri Widyastri, “Implementasi Metode Islamic Montessori Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Sekolah Kiswah Tangerang Selatan,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 261–79.

dalam memberikan pembelajaran dengan menggunakan alat-alat peraga untuk memberikan gambaran yang nyata supaya materi yang disampaikan kepada anak didik bisa dengan mudah diterima dan dimengerti oleh anak.¹⁶

B. Nilai-Nilai Keagamaan

1. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi yaitu kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Secara umum, yang dimaksud nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.¹⁷

Di dalam *Dictionary of Sosciology and Related Scienes* dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok, (*The believed capacity of any object to statisfy a human desire*). Jadi nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Suatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada suatu itu.

¹⁶ Lucia Sriastuti and Musa Masing, "Application Of Jean Piaget's Cognitive Learning Theory In Early Childhood Education," *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 14–22.

¹⁷ Ma'rifatun Nisa, "*Nilai-nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), 13.

Dari definisi nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hakikat sesuatu yang baik dan pantas dilakukan oleh manusia menyangkut keyakinan, kepercayaan, norma, dan perilaku. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang sesuatu yang baik dan buruk, indah dan tak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang tentang semua itu tidak bisa disamakan, kita hanya bisa mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan.

Ada beberapa nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu, yakni nilai agama, nilai adat, atau nilai kehidupan yang berlaku umum, yang menurut Prayitno antara lain kasih sayang, kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan penghargaan.¹⁸

2. Macam-Macam Nilai-Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan adalah sebuah nilai yang bersumber dari kitab suci. Dimana nantinya nilai ini juga berhubungan dengan interaksi manusia terhadap sang pencipta atau Tuhan serta interaksi antar manusia dan sesamanya.

Dalam proses pendidikan yang selama ini diselenggarakan di sekolah-sekolah formal tidak cukup hanya dengan meningkatkan intelektual, keterampilan dan pengetahuan saja namun pengembangan nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik terutama pada anak usia dini

¹⁸ Indah Inayati, "*Nila-Nilai Pendidikan Karakter dan Motivasi Dalam Buku Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabicara*" (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019), 44.

yang merupakan usia emas antara 0-6 tahun menjadi kebutuhan yang fundamental karena fungsi dan tujuan pendidikan yang terpenting adalah moral bukan kecerdasan.

Teori Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali (1058-1111 M) berpusat pada konsep keseimbangan antara akidah (iman), ibadah (amal), dan akhlak (moralitas) sebagaimana dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* yang membahas konsep akhlak, pendidikan dan tasawuf serta bagaimana seorang muslim harus menyeimbangkan ilmu, ibadah dan moralitas.¹⁹ Seorang Muslim yang baik dapat menunjukkan nilai-nilai keagamaannya melalui tindakan individu maupun sosial melalui keselarasan antara dimensi akidah, ibadah, dan akhlak. Keseimbangan antara ketiga dimensi ini akan membawa kedewasaan psikologis, sehingga akan memiliki sikap yang baik dan konsisten dalam tindakan moral dan kehidupan sosialnya. Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pembiasaan nilai-nilai aqidah, dengan indikator membaca bismillah dan alhamdulillah, yakin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat, gemar membaca, tanggung jawab dan bersyukur.
- b. Pembiasaan nilai-nilai akhlak, dengan indikator mengucapkan salam, berjabat tangan, sopan dalam berbuat, santun dalam berbicara, jujur, disiplin, berani, penyayang, sabar, menghargai,

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 25.

bersahabat, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, serta memelihara diri

c. Pembiasaan nilai-nilai fikih ibadah, dengan indikator:

- 1) Pembiasaan rutin: berdoa sebelum maupun sesudah belajar, membaca ayat al-Qur'an (Juz 'Ammah), Aqidah 50 dan asmaul husna yang dilakukan bersama (sebelum pelaksanaan proses pembelajaran), melaksanakan sholat dhuha.
- 2) Aspek bernuansa sosial, yaitu infaq shodaqoh.
- 3) Kegiatan keagamaan, seperti memperingati dan merayakan hari-hari besar umat Islam seperti kegiatan Ramadhan, peringatan tahun baru Islam 1 Muharram, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW., isra' mi'raj agar anak didik mampu menghayati dan mengambil ibrah dari sejarah peradaban Islam.²⁰

3. Sifat-Sifat Agama pada Anak Usia Dini

Usia dini adalah masa yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai agama kepada anak karena usia dini merupakan masa *golden age* (masa keemasan) sehingga stimulus-stimulus harus diberikan kepada anak usia dini. Tugas orang tua selaku guru pertama di rumah dan keluarga adalah menanamkan nilai agama kepada. Tugas guru juga sangat penting karena biasanya anak mengikuti perintah dari gurunya.

²⁰ Mutia Sari, Fajri Ismail, and Muhammad Win Afgani, "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius," *Adiba: Journal of Education* 3, no. 3 (2023): 380–88.

Anak adalah pengurus generasi keluarga dan bangsa, perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi dirinya dapat berkembang sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Menurut Plato perkembangan moral agama anak usia dini dapat dikembangkan pada awal kehidupan individu untuk dapat mengembangkan moral, anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk, keadilan kesederhanaan, dan keberanian.

Usaha meningkatkan nilai-nilai keagamaan anak usia dini melalui beberapa metode lalu dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan memang perlu dibimbing sejak anak usia dini dan pengembangan nilai keagamaan membawa hasil yang berupa terbentuknya insan yang berakhlakul karimah, taat kepada Allah SWT dan Rasulullah, hormat kepada orangtua, sayang sesama makhluk yang diciptakan oleh Allah. Upaya meningkatkan nilai-nilai keagamaan anak usia dini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa nilai-nilai keagamaan adalah hasil dari sebuah usaha pembinaan, bukan terjadi pada sendirinya.

Menurut Abi Athefa nilai-nilai keagamaan anak dapat terwujud dalam berperilaku baik dalam sehari-hari, diantaranya :

- a. Berdoa kepada Allah SWT
- b. Mengucapkan salam dan menjawab salam
- c. Tekun belajar

- d. Hidup dengan rukun
- e. Menyayangi antar sesama.

C. Raudlatul Athfal

1. Pengertian Raudlatul Athfal

Raudlatul Athfal berasal dari kata *Raudhah* yang berarti taman dan *athfal* yang berarti anak-anak. Secara bahasa Raudlatul athfal berarti taman kanak kanak. Raudlatul Athfal merupakan salah satu lembaga pendidikan prasekolah.

Penyebutan nama Raudlatul Athfal ditemukan dalam Undang Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 28 dinyatakan :

- a. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- b. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.
- c. Pendidikan anak usia dini pada pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), raudlatul athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat.
- d. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain sederajat.
- e. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
- f. Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.²¹

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 11.

Untuk mengatasi kebutuhan akan kualitas pendidikan maka dibutuhkan manajemen mutu dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam yang baik, dalam rangka menjawab tantangan global.²² Sekolah atau madrasah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan dapat mencetak sumber daya manusia yang baik dan unggul. Harapan tersebut akan dapat terealisasi manakala lembaga tempat pendidikan tersebut memiliki mutu yang baik pula.²³ Di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Raudlatul Athfal tahun 2004 dinyatakan enam kompetensi bidang pengembangan pembelajaran Raudlatul Athfal yaitu: kompetensi akhlak, kompetensi Agama Islam, kompetensi bahasa, kompetensi kognitif, kompetensi fisik dan seni.

D. Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini

1. Hakikat dan Makna Nilai

Nilai (*Value*/Qimah) dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai tersebut sangat berkaitan erat dengan pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya.²⁴ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.

Nilai ini merupakan unsur realitas yang sah sebagai satu cita-cita yang

²² Nurul Yaqien, Ahmad Sholeh, and Abdul Ghofur, "Manajemen Mutu Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 6, no. 1 (2021): 29–39.

²³ Nurul Yaqien, "Pengelolaan Mutu Lembaga Melalui Peningkatan Kompetensi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pada Madrasah Aliyah Ibadurrochman Karangbesuki Kota Malang," 2024.

²⁴ Muhammad Nur Syams, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986) 133.

benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.²⁵ Misalnya nilai keagamaan, maksudnya adalah konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepada beberapa masalah yang pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.²⁶

Adapun sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai Ilahi

Nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan alam wahyu Ilahi. Religi merupakan sumber yang pertama dan utama bagi para penganutnya. Dari religi, mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.²⁷ Adapun tugas manusia yaitu menginterpretasikan nilai-nilai itu agar mampu menghadapi dan menjalani agama yang dianut.²⁸

a. Nilai Insani

Nilai insani timbul atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis

²⁵ *Ibid*, 133.

²⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 615.

²⁷ Sulaiman MI, *Manusia Religi dan Pendidikan* (Jakarta: Dirjen PT PPLTP, 1988), 161.

²⁸ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1987), 144.

sedang keberlakuan dan kebenarannya bersifat relatif (nisbi) yang dibatasi ruang dan waktu.²⁹

Istilah nilai dalam pendidikan agama Islam dalam hal ini pengembangan nilai-nilai keagamaan, dapat dipahami sebagai sesuatu yang disetujui dalam pendidikan Islam. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, banyak materi yang dianggap mempunyai nilai, baik formal maupun nilai materiil.

2. Proses Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan

Proses pengembangan nilai keagamaan merupakan proses edukatif berupa rangkaian kegiatan atau usaha sadar untuk memberikan suatu bimbingan dan pengarahan keagamaan yang diberikan pada pertumbuhannya. Oleh karena itu usaha pengembangan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan dengan intensif dan dapat dipertanggung jawabkan harus dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangannya supaya menghasilkan produk atau tujuan yang dikehendaki.

Dalam aktivitas pengembangan nilai keagamaan ada beberapa faktor yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi namun (faktor integrasinya) terutama terlihat pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Adapun faktor-faktor tersebut, para ahli pendidikan membagi menjadi lima faktor, yaitu: tujuan, pendidik, anak didik, metode dan faktor alam sekitar. Ada pula ahli

²⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional* (Bandung: PT Tri Genda Karya, 1993), 111.

pendidikan yang membagi menjadi empat faktor, yaitu faktor tujuan, pendidik, anak didik, dan alat-alat.³⁰

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak akan penulis jelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan merupakan target utama yang harus dicapai dalam sebuah proses. Keberhasilan dari sebuah proses dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan yang digariskan.

Dari proses pencapaian tujuan tersebut akan diperoleh suatu hasil. Dengan demikian untuk memperoleh hasil yang optimal, sebuah proses harus dilakukan secara sadar, terorganisir dengan baik, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan.

b. Faktor Pendidik (pengasuh)

Pendidik atau pengasuh dapat kita bedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Pendidikan menurut kodrati
- 2) Pendidikan menurut jabatan yaitu guru, pembimbing dan pengasuh.³¹

Orang tua sebagai pendidik secara kodrati merupakan pendidik utama oleh karena itu hanya dengan pertolongan dan layanannya anak akan berkembang lebih dewasa sedang

³⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 5.

³¹ Sutari Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Islam dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), 73.

pembimbing atau pengasuh sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab yaitu kepada orang tua, masyarakat dan negara.

c. Anak Didik

Anak didik yang dimaksud dalam hal ini adalah anak usia prasekolah, dimana keberadaannya merupakan suatu keharusan bagi berlangsungnya pengembangan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu seorang guru harus memperhatikan mengenai tingkat perkembangan anak.

Adapun beberapa ciri perkembangan pada anak usia pra sekolah yaitu: ³²

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya, yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan dan keterampilan motorik seperti naik turun, loncat dan lari maupun gerakan yang halus seperti meniru gaya orang lain dan menggunakan benda atau alat.

2) Perkembangan Intelektual

Perkembangan kognitif pada usia ini berada pada periode praoperasional, dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Perlu ditandai dengan

³² Muktar Hanafiah, "Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan: (Kajian Teori Lawrence Kohlberg)," *Ameena Journal* 2, no. 1 (2024): 75–91.

kemampuan menggunakan sesuatu atau mewakili sesuatu yang lain dengan simbol (kata-kata, bahasa gerak dan benda)

3) Perkembangan Emosional

Pada usia ini anak mulai menyadari ke-Aku-annya, bahwa dirinya berbeda dengan yang lain. Adapun emosi yang berkembang antara lain takut, cemas, cemburu, marah, senang, kasih sayang, phobia dan rasa ingin tahu.

4) Perkembangan Bahasa

Adapun perkembangan bahasa pada masa ini ditandai dengan:

- a) Anak mulai bisa menyusun kalimat dengan sempurna, seperti contoh saya makan.
- b) Anak sudah memahami tentang perbandingan, seperti contoh, ini buku dan ini ibu.
- c) Anak banyak menanyakan tentang nama dan tempat, ayah saya namanya Adi.
- d) Anak banyak menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran, seperti contoh kata bapak, aku dan lain-lain.

5) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial anak mulai tampak jelas, karena mereka mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Hal ini ditandai dengan:

- a) Anak mulai mengetahui aturan, seperti contoh setiap pagi dan sore anak disuruh mandi.

- b) Anak mulai tunduk pada aturan, seperti contoh ngaji harus dilakukan setiap hari
- c) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, misalnya memberikan infaq.
- d) Anak dapat bermain bersama yang lain, misalnya dengan teman-teman sekitar.
- e) Perkembangan Bermain Usia pra sekolah dapat dikatakan sebagai usia bermain, dimana mereka melakukan kegiatan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan.

6) Perkembangan Kepribadian

Masa ini disebut dengan masa *trotzalter*, periode perlawanan atau masa kritis pertama. Pada masa ini berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab.

7) Perkembangan Moral

Pada masa ini anak sudah memiliki dasar tentang sikap moral terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara dan teman sebaya), melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang boleh atau tidak boleh dan baik atau tidak baik.

8) Perkembangan kesadaran beragama

Kesadaran beragama pada usia ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sikap keagamaannya bersikap reseptif atau menerima meskipun banyak bertanya
- b) Pandangan ketuhanan yang bersifat Anthropolomorf (dipersonifikasikan)
- c) Penghayatan belum mendalam
- d) Hal mengenai ketuhanan bersifat egosentris.

Dengan mempelajari ciri perkembangan anak usia pra sekolah, maka orang tua, pendidik maupun pengasuh (pembimbing) mempunyai gambaran sebenarnya yang menjadi kebutuhan jasmani maupun rohani anak, sehingga bimbingan yang diberikan akan lebih mencapai sasaran sesuai dengan tingkat perkembangannya.

d. Materi

Materi merupakan segala sesuatu yang diberikan pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak didiknya. Adapun materi yang perlu diberikan dalam pengembangan nilai keagamaan, secara garis besar meliputi tiga materi yaitu: ³³

1) Keimanan

Keimanan merupakan hal yang paling pokok dan mendasar dalam islam, karena menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia lahir dan batin. Iman merupakan keyakinan

³³ Ardianto, Halimah, and Hasan, "Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Nurut Taqwa Sea Minahasa."

dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. Hanya dengan iman yang kuat seseorang dapat melakukan ibadah dengan baik dan dapat menghias diri dengan akhlakul karimah.

Sejak dilahirkan anak sudah dibekali dengan benih akidah yang benar, ia dilahirkan berdasarkan kesuciannya. Oleh karena itu pembinaan terhadap benih yang telah ada harus benar-benar diperhatikan. Dengan pembinaan dan pendidikan yang tepat benih keimanan akan tumbuh dengan subur dan mengakar kuat pada diri seorang anak. Hal ini akan berpengaruh besar pada perkembangan masa berikutnya.

2) Ibadah

Setiap keyakinan akan dianggap lengkap jika hal itu direalisasikan dalam perbuatan yang nyata dan itulah yang dianggap sebagai iman sejati. Ibadah salah satu sendi agama islam yang harus ditegakkan, karena sesungguhnya Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya.

Adapun ibadah yang perlu diperkenalkan pada anak semenjak kecil yaitu sholat lima waktu, puasa ramadhan, zakat dan haji. Adapun ibadah yang perlu dibiasakan adalah sholat lima waktu dan membaca do'a sehari-hari.

3) Akhlak

Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir beliau diutus oleh Allah ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini disebabkan karena akhlak merupakan perbuatan yang mencerminkan jiwa seseorang dan akhlak merupakan salah satu sendi dalam Islam yang tidak boleh diabaikan. Islam mengajarkan pada manusia bagaimana berakhlak pada Allah, sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan-Nya. Hal ini akan terpelihara dengan baik bila masing-masing telah menghiasi dirinya dengan akhlakul karimah, karena hanya dengan akhlakul karimah inilah akan tumbuh manusia-manusia mulia yang sehat jasmani rohani dan siap menjadi kader bangsa yang kuat dan kokoh.

e. Metode

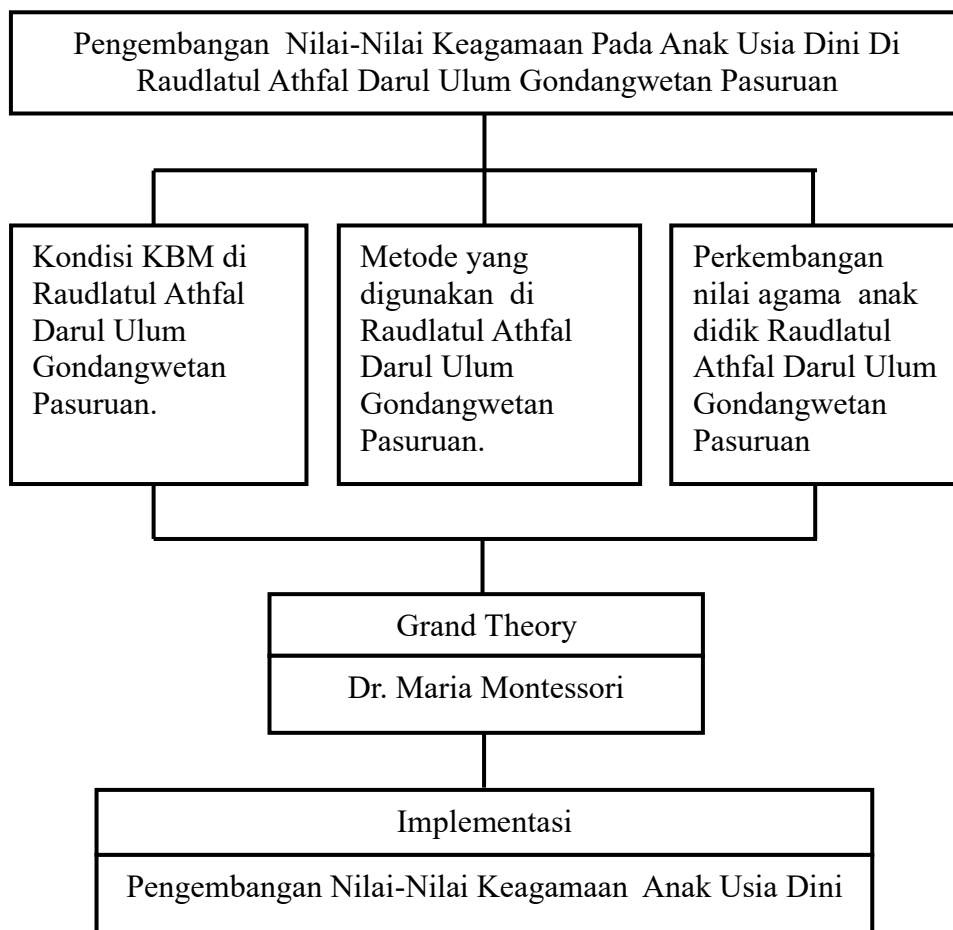
Proses edukatif dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan disamping dibutuhkan materi yang tepat, juga dibutuhkan metode yang tepat pula. Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dalam hal ini pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak, metode merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena metode sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pengembangan nilai, disamping itu

metode juga merupakan jalan bagi pembimbing untuk menyampaikan materi yang ada.³⁴

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam konseptual penelitian menggambarkan hubungan variabel-variabel antara Raudlatul Athfal dengan kaitannya dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Bagan Desain Penelitian



³⁴ Failasuf Fadli, "Metode Praktek Dalam Memperkenalkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di PAUD Mawar Tasikrejo Pemalang," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal* 7, no. 1 (2019): 121–36.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang maksudnya adalah suatu penelitian yang berusaha memecahkan masalah, dengan membuat gambaran yang sistematis, faktual dan akurat terhadap teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Prosedur atau langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Survey ke lapangan dan meminta izin untuk melakukan penelitian di sekolahan bersangkutan melalui kepala sekolah dan menunjukkan surat *research* dari kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Melihat dan menganalisa lokasi dan keadaan serta kondisi lapangan guna memfokuskan permasalahan yang menjadi kajian penelitian.
3. Mencari informasi dari pihak yang berwenang seperti guru melalui wawancara mengenai pengembangan nilai-nilai keagamaan.
4. Mencatat hal-hal yang penting dalam wawancara dan observasi di lapangan yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai.
5. Melakukan analisis deskriptif pengembangan nilai-nilai keagamaan di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan.
6. Mendeskripsikan beberapa upaya guru dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan.

Sesuai dengan judul dan fokus permasalahan yang diambil maka sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu pencandraan mengenai situasi dan kejadian, sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena bantuan manusia. Fenomena dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya³⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan pola kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.³⁶

Berdasarkan uraian di atas bahwa penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori dan suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk melihat bagaimana pengembangan nilai-nilai keagamaan di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan.

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), 72.

B. Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan informasi dan penjelasan dari informan yang dijadikan subjek penelitian.

Sumber data adalah dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini, Peneliti mengumpulkan berbagai macam data yang berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer merupakan sumber data pertama di mana sebuah penelitian dihasilkan.³⁷

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang pengembangan nilai-nilai keagamaan di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan. Data tersebut selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang memberikan makna tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan Sumber data sekunder dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya yang merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

³⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga 2001), 129.

Sumber data berupa manusia dalam penelitian kualitatif disebut informan. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan rasional peneliti bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data sebagaimana diharapkan peneliti.

Sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dewan guru dan wali murid yang ada di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan. Sedangkan cara pengambilan sampel menggunakan *Snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar .

Adapun aplikasi dari teknik ini adalah: peneliti mewawancarai kepala sekolah dan dewan guru (informan pertama) dan apabila peneliti merasa belum cukup dengan hasil wawancara tersebut maka peneliti meminta kepada informan pertama untuk menetapkan nama informan yang dipandang cakap untuk diwawancarai lagi dan terus-menerus hingga peneliti menemukan jawaban yang akurat tentang penelitian ini.

Sumber data penelitian ini adalah sumber data yang penulis dapatkan secara langsung dari kepala sekolah dan dewan guru di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan. Jadi jelasnya bahwa sumber data pada penelitian ini merupakan penelitian langsung pada sekolah yang merupakan objek penelitian tesis yang berjudul “Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan”

C. Metode Pengumpulan Data

Suatu penelitian selalu terjadi prosedur pengumpulan data. Dan data tersebut terdapat bermacam-macam jenis metode. Dalam pengumpulan data dapat digunakan berbagai teknik pengumpulan data atau pengukuran yang disesuaikan dengan karakteristik data yang dikumpulkan dari responden.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode observasi, metode *interview* dan metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berfokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana pengembangan nilai-nilai keagamaan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar serta bagaimana anak-anak merespons proses tersebut.

Kegiatan observasi dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek utama, yaitu metode pengajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik, lingkungan pembelajaran, serta respons anak terhadap kegiatan keagamaan.³⁸

a. Situasi Pembelajaran dan Metode yang Digunakan

Pada saat observasi, tampak bahwa pembelajaran di RA Darul Ulum berlangsung dengan suasana yang menyenangkan dan interaktif. Guru menggunakan berbagai metode dalam

³⁸ Nur Zahiyah, *Observasi Lapangan* di RA Darul Ulum, 10 Januari 2025.

menyampaikan materi keagamaan, seperti bercerita (kisah Nabi dan sahabat), permainan edukatif, bernyanyi dengan lirik Islami, pembiasaan ibadah harian, serta metode demonstrasi seperti praktik wudlu' dan sholat.

Anak-anak tampak antusias ketika mengikuti kegiatan bercerita, terutama ketika guru menggunakan alat bantu seperti boneka tangan dan gambar ilustrasi. Selain itu, metode pembiasaan juga diterapkan, di mana anak-anak diajak untuk membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, serta menghafalkan ayat-ayat pendek secara bertahap.

b. Interaksi Guru dan Anak

Guru di RA Darul Ulum tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan bagi anak-anak. Dalam setiap aktivitas, guru selalu menunjukkan sikap lembut, sabar, dan penuh kasih sayang, yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Saat anak-anak melakukan kesalahan dalam membaca doa atau menghafal ayat, guru dengan sabar mengoreksi dan memberikan motivasi.

Selain itu, guru juga aktif mengajak anak-anak berdiskusi dengan metode tanya jawab, misalnya saat menjelaskan kisah Nabi, guru bertanya tentang pesan moral yang bisa dipetik. Anak-anak yang berani menjawab diberikan apresiasi, baik berupa pujian

maupun hadiah kecil, yang semakin memotivasi mereka untuk belajar.

c. Lingkungan Pembelajaran dan Media yang Digunakan

Lingkungan RA Darul Ulum mendukung proses pengembangan nilai-nilai keagamaan, dengan adanya berbagai fasilitas seperti papan doa harian, poster rukun Islam dan rukun iman. Ruang kelas dihiasi dengan gambar-gambar Islami yang menarik, sehingga anak-anak lebih mudah memahami konsep-konsep keagamaan.

Selain media visual, guru juga menggunakan media audio berupa lantunan doa-doa pendek dan lagu-lagu Islami yang diputarkan selama kegiatan berlangsung. Anak-anak sering kali ikut menyanyikan lagu-lagu tersebut, yang menunjukkan bahwa metode ini cukup efektif dalam mengembangkan nilai-nilai agama.

d. Respons Anak terhadap Pembelajaran

Dari hasil observasi, anak-anak menunjukkan respons yang positif terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Mereka terlihat antusias, aktif bertanya, dan mampu menirukan doa serta bacaan salat dengan baik. Beberapa anak bahkan mulai membiasakan diri untuk mengucapkan salam dan mengingatkan teman-temannya ketika waktu salat tiba.

Namun, ditemukan juga beberapa tantangan, seperti masih adanya beberapa anak yang kesulitan dalam menghafal doa-doa panjang atau kurang fokus ketika kegiatan berlangsung. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan strategi dengan mengulang materi secara bertahap dan memberikan variasi dalam metode pembelajaran agar anak tidak mudah bosan.

Dari observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai-nilai keagamaan di RA Darul Ulum berjalan dengan efektif melalui berbagai metode yang menyenangkan dan interaktif. Faktor keberhasilan terletak pada pendekatan yang ramah anak, lingkungan yang mendukung, serta peran guru yang aktif dan teladan dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan. Namun, diperlukan evaluasi berkelanjutan dan strategi tambahan untuk mengatasi tantangan dalam menghafal dan mempertahankan perhatian anak selama pembelajaran berlangsung.

b. Wawancara

Sebagai bagian dari penelitian tentang Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan, dilakukan wawancara dengan beberapa narasumber, yaitu kepala sekolah, guru, dan wali murid. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai strategi, tantangan, serta efektivitas metode yang digunakan dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan di lembaga ini.

a. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Wawancara diawali dengan kepala sekolah RA Darul Ulum, yang menjelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai keagamaan merupakan bagian penting dari kurikulum yang diterapkan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa lembaga ini berupaya mengembangkan nilai-nilai keagamaan sejak dini dengan mengombinasikan metode pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis keteladanan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Iza sebagai Kepala Sekolah RA Darul Ulum:

*"Kami ingin anak-anak tidak hanya menghafal doa-doa atau ayat-ayat pendek, tetapi juga memahami maknanya dan membiasakan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode yang kami gunakan tidak hanya berbasis hafalan, tetapi juga praktik langsung, seperti salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta mendengar kisah-kisah Islami yang memberikan inspirasi."*³⁹

Selain itu, kepala sekolah juga menekankan bahwa lingkungan sekolah sangat mendukung pengembangan nilai-nilai keagamaan dengan adanya program pembiasaan harian, kegiatan keagamaan bersama, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak.

b. Wawancara dengan Guru

³⁹ Inayah Anil Izza, *Wawancara*, (Pasuruan, 10 Januari 2025)

Guru yang diwawancarai menjelaskan lebih lanjut mengenai metode pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan. Beberapa metode yang diterapkan meliputi:

- 1) Metode bercerita, di mana anak-anak diajak mendengarkan kisah Nabi dan sahabat dengan pendekatan yang interaktif.
- 2) Metode pembiasaan, seperti membiasakan anak mengucapkan salam, membaca doa harian, serta melakukan ibadah sesuai ajaran Islam.
- 3) Metode hasil karya, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pemahaman dan perasaan mereka terhadap materi pembelajaran secara kreatif.
- 4) Metode demonstrasi, di mana anak-anak diperkenalkan langsung dengan praktik ibadah, seperti tata cara wudlu, sholat, dan membaca Al-Qur'an.
- 5) Metode bermain, dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam permainan edukatif yang menyenangkan.

Guru juga menjelaskan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi adalah perbedaan tingkat pemahaman dan perhatian anak-anak. Ada anak yang cepat menangkap materi, tetapi ada juga yang membutuhkan pendekatan lebih sabar dan metode yang lebih variatif.⁴⁰ Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru kelas:

"Kami sering menggunakan lagu-lagu Islami dan permainan edukatif agar anak-anak lebih tertarik dan tidak"

⁴⁰ Nur Khalimah, *Wawancara*, (Pasuruan, 13 Januari 2025)

merasa terbebani dalam belajar. Selain itu, kami juga menggunakan reward kecil seperti bintang prestasi atau pujian agar mereka semakin semangat dalam belajar."

c. Wawancara dengan Wali Murid

Selain wawancara dengan pihak sekolah, dilakukan juga wawancara dengan beberapa wali murid untuk memahami bagaimana pengaruh pendidikan di RA Darul Ulum terhadap kehidupan anak di rumah. Sebagian besar wali murid mengungkapkan bahwa mereka melihat perubahan positif dalam perilaku anak setelah mengikuti pendidikan di RA Darul Ulum.⁴¹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Anis sebagai wali murid:

"Anak saya sekarang lebih rajin mengucapkan salam, mengingatkan kami untuk membaca doa sebelum makan, dan mulai belajar salat dengan tertib. Bahkan dia sering mengingatkan kami ketika waktu salat tiba, sesuatu yang jarang dia lakukan sebelum masuk sekolah ini."

Namun, ada juga wali murid yang menyampaikan bahwa masih ada tantangan dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan di rumah, terutama karena anak-anak masih dalam tahap eksplorasi dan cenderung mudah terpengaruh lingkungan sekitar. Mereka berharap sekolah dapat terus memberikan pendampingan dan memberikan tips kepada orang tua dalam mendukung pendidikan agama di rumah.⁴²

⁴¹ Anis Istiqomah, *Wawancara*, (Pasuruan, 15 Januari 2025)

⁴² Iva Masruroh, *Wawancara*, (Pasuruan, 18 Januari 2025)

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai-nilai keagamaan di RA Darul Ulum dilakukan melalui metode yang beragam, berbasis keteladanan, pembiasaan, serta pendekatan yang menyenangkan. Guru dan kepala sekolah menekankan pentingnya kombinasi antara pendidikan di sekolah dan dukungan dari wali murid di rumah, sehingga anak dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih optimal.

Meskipun terdapat beberapa tantangan, baik dalam metode pembelajaran maupun dalam penerapan di rumah, secara keseluruhan, pendidikan agama di RA Darul Ulum memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter anak-anak. Dengan dukungan yang berkelanjutan dari guru, wali murid, dan lingkungan sekolah, diharapkan nilai-nilai keagamaan dapat semakin tertanam dalam kehidupan anak-anak sejak usia dini.

c. Dokumentasi

Peneliti telah melakukan dokumentasi terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan kegiatan yang mendukung pengembangan nilai-nilai keagamaan di lembaga ini. Dokumentasi ini mencakup materi pembelajaran, kegiatan harian, metode yang digunakan, serta lingkungan fisik sekolah yang berperan dalam membentuk karakter religius anak-anak sejak dini.

a. Dokumentasi Materi Pembelajaran

Dokumentasi materi pembelajaran menunjukkan bahwa RA Darul Ulum memiliki kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek pembelajaran. Beberapa materi utama yang terdokumentasi dalam proses pengembangan nilai keagamaan meliputi:

- 1) Hafalan doa-doa harian, seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa keluar dan masuk rumah, serta doa sebelum tidur.
- 2) Pengajaran Al-Qur'an, terutama pengenalan huruf hijaiyah dan hafalan surat-surat pendek.
- 3) Kisah-kisah Nabi dan sahabat, yang diajarkan melalui metode bercerita dengan menggunakan buku bergambar dan media visual lainnya.
- 4) Praktik ibadah, seperti tata cara wudlu, sholat berjamaah, serta adab-adab Islami dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dokumentasi Kegiatan Harian

Selama proses dokumentasi, diamati berbagai kegiatan harian yang menjadi bagian dari pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Beberapa kegiatan yang berhasil didokumentasikan antara lain:

- 1) Kegiatan pagi dimulai dengan pembiasaan mengucapkan salam, membaca doa bersama, dan menyanyikan lagu-lagu Islami.

- 2) Kegiatan inti, seperti pengajaran doa dan ayat-ayat Al-Qur'an, dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dengan kombinasi metode bercerita, demonstrasi, hasil karya dan permainan edukatif.
- 3) Kegiatan praktik ibadah, seperti latihan wudlu dan sholat berjamaah di mushola sekolah, di mana anak-anak diajarkan tata cara yang benar dan diberikan contoh langsung oleh guru.
- 4) Kegiatan bermain yang bernilai edukatif, seperti permainan kartu huruf hijaiyah, tebak gambar Islami, serta permainan peran yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan kasih sayang.
- 5) Kegiatan penutup, yang melibatkan evaluasi harian, membaca doa pulang, serta penguatan pesan moral dari kegiatan yang telah dilakukan.

c. Dokumentasi Metode yang Digunakan

Dari hasil dokumentasi, ditemukan bahwa RA Darul Ulum menerapkan berbagai metode dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan, di antaranya:

- 1) Metode pembiasaan, dimana anak-anak dilatih untuk membiasakan perilaku Islami, seperti mengucapkan salam, bersikap sopan, serta menjaga kebersihan sebagai bagian dari nilai keagamaan.

- 2) Metode keteladanan, dimana guru selalu memberikan contoh dalam berperilaku, seperti berbicara dengan lemah lembut, menunjukkan sikap sabar, serta menghormati sesama.
 - 3) Metode hasil karya, dimana diwujudkan dalam kegiatan seperti membuat poster bertema akhlak mulia, membuat kerajinan bertema rukun iman dan rukun Islam, menghias kaligrafi sederhana, membuat kotak infaq, atau membuat kolase kisah nabi.
 - 4) Metode demonstrasi, dimana anak-anak belajar melalui praktik langsung, seperti memperagakan tata cara wudlu dan salat.
 - 5) Metode bercerita, dimana kisah-kisah Islami disampaikan dengan cara yang menarik, sering kali menggunakan alat peraga atau boneka tangan agar anak-anak lebih mudah memahami pesan yang disampaikan.
 - 6) Metode bermain, dimana permainan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif.
- d. Dokumentasi Lingkungan Sekolah

Dokumentasi lingkungan sekolah menunjukkan bahwa RA Darul Ulum memiliki fasilitas yang mendukung pengembangan nilai-nilai keagamaan. Beberapa elemen yang terdokumentasi meliputi:

- 1) Ruang kelas yang dihiasi dengan poster doa harian, gambar kisah Nabi, serta ilustrasi rukun Islam dan rukun iman.
- 2) Papan Hafalan, yang digunakan untuk mencatat perkembangan hafalan doa dan ayat Al-Qur'an setiap anak.
- 3) Pojok Islami, tempat anak-anak dapat melihat poster-poster bertema akhlak dan adab dalam Islam, seperti cara menghormati orang tua dan berbagi dengan teman.

Dari hasil dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai-nilai keagamaan di RA Darul Ulum dilakukan secara sistematis melalui kurikulum, metode pembelajaran, kegiatan harian, serta dukungan lingkungan sekolah yang Islami. Dengan berbagai pendekatan yang menyenangkan dan berbasis pembiasaan, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun sudah berjalan dengan baik, dokumentasi juga menunjukkan bahwa masih diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan nilai-nilai keagamaan di rumah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan penyusunan dan mencari tahu secara sistematis. Data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara secara langsung dan mendalam, catatan di lapangan dan dokumentasi dengan tujuan agar mudah dipahami. Analisis deskriptif kualitatif di gunakan sebagai teknik untuk mengelola data dari hasil penelitian dengan cara trigulasi. Berikut analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang melalui 3 (tiga) tahap, yaitu:⁴³

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan fase analisis dimana peneliti membuang data yang tidak diinginkan. Dengan reduksi data, peneliti perlu mencari tahu lebih dalam tentang data atau informasi apa yang hilang, informasi apa yang perlu ditambahkan, dan informasi apa yang perlu dihilangkan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama kegiatan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi sistem informasi mengenai pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di RA Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan. Kemudian data-data yang telah diperoleh dan direduksi oleh peneliti tidak relevan dengan data yang dibutuhkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam

⁴³ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020), 68.

penelitian ini selanjutnya peneliti akan menyajikan data dengan mengurangi informasi yang didapat mengenai dan merangkum pembahasan data menjadi beberapa kalimat agar mudah di pahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data selesai disajikan, langkah selanjutnya penarikan kesimpulan, yang sudah selesai dalam menjabarkan berbagai data yang diperoleh.

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Dalam pengecekan keabsahan atau kredibilitas data penelitian ini peneliti menggunakan bahan referensi, dan melakukan metode triangulasi. Adapun yang dimaksud dengan triangulasi yaitu menggunakan bahan referensi dengan adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.⁴⁴ Keabsahan data dengan menggunakan bahan referensi dalam penelitian ini yang merupakan penjelasan data atau gambaran suatu keadaan yang didukung oleh foto-foto sebagai sarana untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas data, yaitu:

⁴⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2005), 128.

1. Teknik triangulasi antar sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengumpulan data yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan bantuan dalam penggalian data dari informan lain di lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.
2. Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*).
3. Akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan tema sejawat di jurusan tempat penelitian belajar (*peer debriefing*), termasuk koreksi di bawah para pembimbing.

Penelitian ini menggunakan tiga macam triangulasi yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari:

- a. Guru sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan anak-anak di sekolah, guru memiliki peran utama dalam membentuk dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Guru memberikan data tentang metode pengajaran nilai-nilai agama, tantangan yang dihadapi dalam penerapannya, serta respons dan perkembangan anak selama proses pembelajaran.
- b. Wali murid yang berperan dalam melanjutkan pendidikan keagamaan di rumah dan memastikan anak menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah. Mereka memberikan informasi mengenai bagaimana anak mengamalkan nilai-nilai agama di

rumah, kebiasaan ibadah mereka, serta pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan keagamaan anak.

- c. Kepala Sekolah yang kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengawasi implementasi pendidikan keagamaan di sekolah. Kepala sekolah memberikan wawasan mengenai kebijakan sekolah dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan, evaluasi program pembelajaran agama, serta kendala dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama di RA Darul Ulum.

Dengan membandingkan data dari ketiga sumber ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan obyektif mengenai:

- a. Konsistensi dalam pengajaran nilai-nilai keagamaan, baik di sekolah maupun di rumah.
- b. Efektivitas metode pembelajaran agama yang diterapkan oleh guru dan didukung oleh kebijakan sekolah.
- c. Dampak lingkungan keluarga terhadap perkembangan nilai-nilai keagamaan anak.
- d. Hambatan yang dihadapi dalam pendidikan keagamaan dan bagaimana solusi yang diterapkan oleh pihak sekolah dan keluarga.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu pihak saja, melainkan divalidasi melalui berbagai perspektif, yaitu guru, wali

murid, dan kepala sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih akurat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Triangulasi Metode

Untuk memastikan keakuratan data, penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data, yaitu:

- a. Observasi, dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana anak-anak menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti dalam pembiasaan ibadah, sikap disiplin, dan interaksi sosial.
- b. Wawancara, dilakukan dengan guru dan wali murid untuk menggali lebih dalam bagaimana metode pembelajaran keagamaan diterapkan dan bagaimana anak meresponsnya.
- c. Dokumentasi, berupa catatan kegiatan, kurikulum, dan bukti foto atau video kegiatan pembelajaran keagamaan di RA Darul Ulum.

Dengan menggunakan kombinasi metode ini, hasil penelitian menjadi lebih valid karena tidak hanya bergantung pada satu teknik pengumpulan data saja.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data dalam beberapa periode yang berbeda untuk memastikan konsistensi hasil penelitian. Pengamatan dan wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda, misalnya:

- a. Observasi dilakukan di awal, pertengahan, dan akhir semester untuk melihat perkembangan anak dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan.
- b. Wawancara dengan guru dan orang tua dilakukan pada beberapa kesempatan untuk melihat perubahan atau perkembangan dalam cara anak menginternalisasi nilai agama.

Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menghindari bias akibat pengambilan data dalam satu waktu tertentu yang mungkin tidak mencerminkan perkembangan yang sebenarnya.

Triangulasi dalam penelitian ini membantu memastikan keakuratan dan keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode pengumpulan data, serta mengamati perkembangan anak dalam kurun waktu yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian tentang pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di RA Darul Ulum menjadi lebih akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat Berdirinya Raudlatul Athfal Darul Ulum

RA Darul Ulum Gondangwetan merupakan lembaga pendidikan formal pada jenjang prasekolah yang berdiri di Kelurahan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan. Lembaga ini resmi didirikan pada tanggal 16 Juli 1994 dan berada di bawah naungan Yayasan Al Hikmah. Tujuan utama pendirian RA Darul Ulum adalah untuk menyediakan layanan pendidikan anak usia dini yang mampu mempersiapkan peserta didik secara optimal dalam memasuki jenjang pendidikan dasar, baik di Sekolah Dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sejak awal berdirinya, RA Darul Ulum berkomitmen untuk membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki dasar keagamaan yang kuat melalui pendekatan pembelajaran yang holistik.

2. Letak Geografis Raudlatul Athfal Darul Ulum

RA Darul Ulum terletak di Kelurahan Gondangwetan, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, lembaga ini berada di kawasan yang strategis dan mudah diakses oleh masyarakat sekitar. Lingkungan sekitar RA Darul Ulum merupakan kawasan permukiman penduduk yang cukup padat,

dengan suasana yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran anak usia dini. Selain itu, lokasinya yang dekat dengan sarana ibadah dan fasilitas umum lainnya turut mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan keagamaan secara maksimal. Keberadaan lembaga ini di tengah masyarakat memberikan kontribusi penting dalam mendukung kebutuhan pendidikan prasekolah yang berbasis nilai-nilai Islam dan karakter.

3. Visi Misi dan Tujuan Raudlatul Athfal Darul Ulum

a. Visi Raudlatul Athfal Darul Ulum

Terbentuknya generasi yang beriman, berilmu pengetahuan, berkepribadian mandiri dan berakhlaqul karimah.

b. Misi Raudlatul Athfal Darul Ulum

- 1) Membiasakan sikap dan perilaku secara islami dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Melatih dan mengembangkan kecerdasan anak dalam berpikir dan berucap
- 3) Mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan *life skill*
- 4) Menciptakan lingkungan pendidikan yang menyenangkan dan kondusif
- 5) Mewujudkan sistem pendidikan yang berlandaskan IMTAQ dan IPTEK
- 6) Menjadikan RA Darul Ulum menjadi sekolah pilihan masyarakat setempat

c. Tujuan Raudlatul Athfal Darul Ulum

- 1) Mewujudkan peserta didik yang santun dan berakhlak mulia
- 2) Terciptanya pelayanan yang holistik *integrative*
- 3) Mewujudkan peserta didik yang berpikir kritis, kreatif dan inovatif
- 4) Terciptanya pembelajaran yang merdeka belajar dan mengakomodasikan minat dan kepentingan peserta didik
- 5) Mewujudkan peserta didik yang berperilaku hidup bersih, sehat dan mandiri

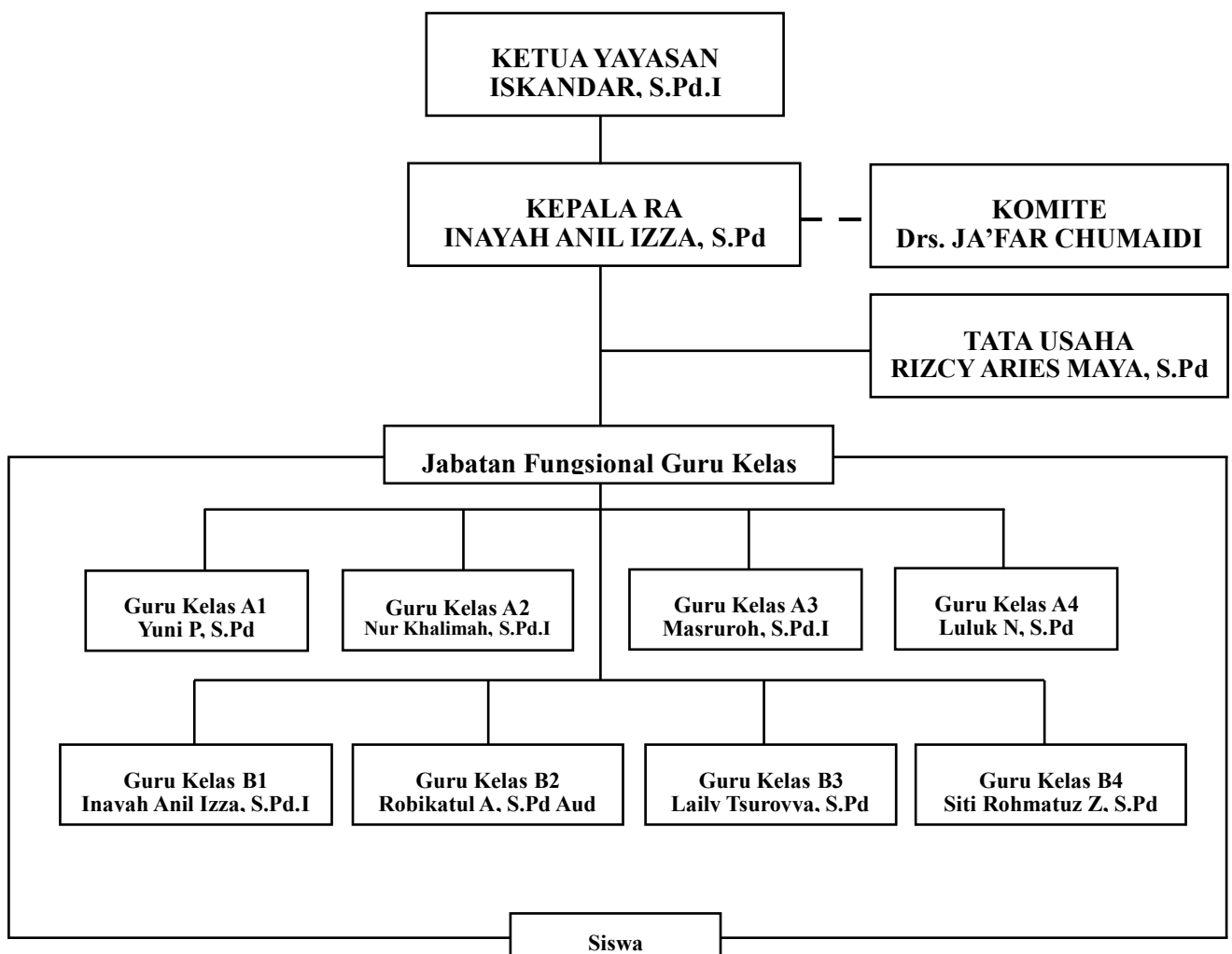
4. Profil Raudlatul Athfal Darul Ulum

- a. Nama sekolah : RA Darul Ulum
- b. Nama Yayasan : Yayasan Al Hikmah
- c. Provinsi : Jawa Timur
- d. Kecamatan : Gondangwetan
- e. Kode Pos : 67174
- f. Telepon : (0343) 443237
- g. Tahun Berdiri : 1994
- h. Kegiatan KBM : Jam Pertama 07.00-09.30 WIB
Jam Kedua 09.30-12.00 WIB
- i. Alamat Sekolah : Jl. Masjid Besar No. 02 Gondangwetan Pasuruan
- j. SK Pendirian : AHU – 7418.A.H.01.04.Tahun 2012
- k. NPSN : 69746051
- l. Status Sekolah : Swasta

- m. Status Tanah : HGB
- n. Luas Tanah : 145 m²
- o. Tahun Akreditasi : 2024
- p. Jumlah Guru : 9

5. Struktur Kepengurusan Raudlatul Athfal Darul Ulum

Tabel 4.1
Bagan Struktur Kepengurusan RA Darul Ulum



Sumber: Dokumen Raudlatul Athfal Darul Ulum Tahun 2025

6. Data Peserta Didik Raudlatul Athfal Darul Ulum

RA Darul Ulum merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki komitmen tinggi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didiknya. Berdasarkan data tahun ajaran 2024/2025, jumlah peserta didik secara keseluruhan mencapai 141 siswa yang terbagi ke dalam dua jenjang kelas, yaitu Kelas A dan Kelas B.

Pada Kelas A, terdapat sebanyak 63 siswa, terdiri dari 34 anak laki-laki dan 29 anak perempuan. Kelas ini diisi oleh anak-anak dengan rentang usia sekitar 4–5 tahun. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Nama Siswa RA Darul Ulum Gondangwetan Kelompok A

No	No Induk	Kelas	Nama	P/L	Tempat Lahir	Tanggal Lahir
1	1587	A3	Achmad Faisol Said Ramadan	L	PASURUAN	23-05-2019
2	1588	A1	Achmad Rizky Febrian	L	PASURUAN	15-02-2020
3	1589	A3	Achmad Zidan Arrizqi	L	PASURUAN	10-03-2020
4	1590	A2	Adiva Yasna Umaiza	P	PASURUAN	05-11-2019
5	1591	A4	Ahmad Adzril Rofiq	L	PASURUAN	28-08-2019
6	1592	A4	Ahmad Faizal Al Farizi	L	PASURUAN	04-03-2019
7	1593	A3	Ahmad Usman Syarif	L	PASURUAN	09-02-2020
8	1594	A1	Aisyah Chumaira	P	PASURUAN	06-06-2020
9	1595	A4	Alula Farzana Ayunindya	P	PASURUAN	15-04-2020
10	1596	A3	Amelia Bahriatun Nada	P	PASURUAN	11-03-2020
11	1597	A1	Amirotun Nadzliyah Abu	P	SURABAYA	11-01-2020
12	1598	A2	Arbani Adzim Syarqi	L	PASURUAN	04-10-2019
13	1599	A2	Athafariz Mauza Dhiaurrochman	L	SIDOARJO	11-03-2019

No	No Induk	Kelas	Nama	P/L	Tempat Lahir	Tanggal Lahir
14	1600	A2	Athiyah Ruby Khairani	P	PASURUAN	11-04-2019
15	1601	A3	Bilal Ahmad Prawiratama	L	PASURUAN	09-12-2019
16	1602	A3	Davina Rohmah	P	PASURUAN	01-04-2019
17	1603	A1	Dwi Mega Yuliana	P	PASURUAN	16-07-2019
18	1604	A2	Faiq Abdurrahman Azizi	L	PASURUAN	19-11-2019
19	1605	A3	Fathina Kayyis Kamila	L	PASURUAN	04-06-2019
20	1606	A3	Fatia Rahma	P	PASURUAN	03-11-2019
21	1607	A1	Husna Kamila Madania	P	PASURUAN	05-12-2019
22	1608	A2	Jihan Zahira Agustina	P	PASURUAN	14-03-2020
23	1609	A2	Kaisyah Azizah Maulidiyah	P	PASURUAN	08-11-2019
24	1610	A1	Kayla Imtiyaz Salwa	P	PASURUAN	16-06-2019
25	1611	A4	Laylah Nur Atiarabbani	P	PASURUAN	30-01-2020
26	1612	A2	M. Arkana Assyafiq	L	PASURUAN	26-06-2019
27	1613	A3	M. Hafidz Bitaufiqillah	L	PASURUAN	14-12-2019
28	1614	A1	M. Panjianom Arkana Hafidz	L	PASURUAN	27-12-2019
29	1615	A1	M. Rizieq Zabidi	L	PASURUAN	07-02-2020
30	1616	A2	M. Umar Al Fatih	L	PASURUAN	17-11-2019
31	1617	A1	Mirza Maulidah	P	PASURUAN	09-11-2019
32	1618	A1	Moh. Taqiyuddin Al Fatih	L	PASURUAN	28-09-2019
33	1619	A4	Moza Nazmyra Abdulloh	P	PASURUAN	18-11-2019
34	1620	A4	Muchammad Zahid Hamizan	L	PASURUAN	27-03-2020
35	1621	A2	Muhamad Wildan Ramadhani	L	PASURUAN	31-05-2019
36	1622	A3	Muhammad Aqlan Kaif	L	PASURUAN	23-11-2019
37	1623	A2	Muhammad Azzam Syauqi	L	PASURUAN	13-11-2019
38	1624	A4	Muhammad Dafi Maulana	L	PASURUAN	04-08-2019
39	1625	A2	Muhammad Dimyati Ichsan	L	PASURUAN	25-09-2019
40	1626	A3	Muhammad Jibril Al Fatih	L	PASURUAN	19-10-2019

No	No Induk	Kelas	Nama	P/L	Tempat Lahir	Tanggal Lahir
41	1627	A2	Muhammad Kamal Faruq	L	PASURUAN	10-09-2019
42	1628	A2	Muhammad Rafa Hidayat	L	PASURUAN	23-08-2019
43	1629	A1	Muhammad Syahrul Romadhon	L	PASURUAN	28-04-2020
44	1630	A1	Muhammad Zayn Zubayr	L	PASURUAN	03-04-2020
45	1631	A3	Muhammad Zen Al Kafi	L	PASURUAN	04-11-2019
46	1632	A4	Mukhammad Balya Ibnu Malkan	L	PASURUAN	15-10-2019
47	1633	A1	Mukhammad Efendi	L	PASURUAN	11-02-2020
48	1634	A3	Mukhammad Maimun Khasbiy	L	PASURUAN	08-08-2019
49	1635	A4	Naisya Dwi Priyanti	P	PASURUAN	16-07-2019
50	1636	A1	Naura Maulidia Azzahra	P	PASURUAN	19-11-2018
51	1637	A4	Naura Nur Muldiyanti	P	PASURUAN	08-02-2020
52	1638	A4	Nazwa Amalia Fitri	P	PASURUAN	14-06-2019
53	1639	A4	Qonita Najiyah	P	PASURUAN	07-08-2019
54	1640	A1	Raffi Anindya Putra Ramadhan	L	BEKASI	03-06-2019
55	1641	A4	Rafisqi Aprilio Setiawan	L	PASURUAN	16-04-2019
56	1642	A4	Reno Barack	L	PASURUAN	05-03-2019
57	1643	A2	Reva Shafira Azzahra	L	PASURUAN	26-09-2019
58	1644	A4	Shaffiyah Arta Zahra	P	PASURUAN	12-09-2019
59	1645	A3	Silvi Bunga Latifah	P	PASURUAN	03-08-2019
60	1646	A3	Siti Abidatul Karimah	P	PASURUAN	11-02-2020
61	1647	A4	Siti Maiza Azizah	P	PASURUAN	29-07-2019
62	1648	A2	Ulfah Mukmilah	P	PASURUAN	05-07-2019
63	1649	A1	Yumna Aulia Zahra	P	PASURUAN	17-08-2019

Sumber: Dokumen Raudlatul Athfal Darul Ulum Tahun 2025

Sementara itu, Kelas B diikuti oleh 77 siswa, yang terdiri dari 40 anak laki-laki dan 37 anak perempuan, dengan rentang usia 5–6 tahun. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 4.3
Daftar Nama Siswa RA Darul Ulum Gondangwetan Kelompok B

No	No Induk	Kelas	Nama	P/L	Tempat Lahir	Tanggal Lahir
1	1509	B4	A,Wildan Kamil Basyari	L	PASURUAN	04-11-2018
2	1510	B2	Achmad Nawawi	L	PASURUAN	01-12-2018
3	1511	B3	Adelia Faranisa Azni	P	PASURUAN	18-07-2018
4	1512	B1	Afifah Fitriyah	P	PASURUAN	26-01-2019
5	1513	B3	Ahmad Aqil Syauqi Ramadhani	L	PASURUAN	18-05-2018
6	1514	B2	Ahmad Azril Al Fariq	L	PASURUAN	12-01-2019
7	1515	B3	Ahmad Fahreza	L	PASURUAN	07-11-2018
8	1516	B4	Ahmad Habiburrahman Al Afif	L	PASURUAN	15-04-2018
9	1517	B3	Aira Kanzha Rachmad	P	PASURUAN	24-08-2018
10	1519	B2	Akbar Zhafrandaffa Shodiqien	L	PASURUAN	22-08-2018
11	1520	B2	Akhmad Aqeel Tsany Junaedi	L	PASURUAN	07-05-2018
12	1521	B1	Akhmad Faisol Mubarak	L	PASURUAN	21-06-2018
13	1522	B4	Alisya Syifa Azzahra	P	PASURUAN	11-04-2018
14	1523	B4	Anisah Maryam Syarifah Chumairo	P	PASURUAN	30-06-2019
15	1524	B4	Arsyila Khairunissa Lutfi	P	PASURUAN	07-01-2018
16	1525	B4	Aufar Abdan Raqila	L	PASURUAN	19-11-2018
17	1526	B3	Aurilia Putri Kirana	P	PASURUAN	20-10-2018
18	1527	B4	Avrin Mayaza Maulidiyya	P	PASURUAN	21-11-2018
19	1528	B4	Azkayra Hasna Nelida	P	PASURUAN	31-03-2019
20	1529	B3	Ceisyia Khumaira	P	PASURUAN	10-04-2019
21	1530	B1	Desiana Putri	P	PASURUAN	11-12-2018
22	1531	B2	Devano Hanis Alfarizi	L	PROBOLINGGO	30-07-2018
23	1532	B4	Devina Aisyahrani	P	PASURUAN	23-11-2018
24	1533	B1	Dinda Vania Maulidya	P	PASURUAN	16-11-2018
25	1534	B2	Elsa Valenci	P	PASURUAN	31-07-2018
26	1535	B3	Farah Azqiyah	P	PASURUAN	18-06-2018
27	1536	B3	Faza Miladiyah Fahira	P	PASURUAN	13-11-2018
28	1537	B4	Haidar Altan Muttaqi	L	PASURUAN	29-08-2018
29	1538	B2	Hilda Aulia	P	PASURUAN	11-03-2019
30	1539	B3	Istiqomatul Izza	P	PASURUAN	26-04-2019

No	No Induk	Kelas	Nama	P/L	Tempat Lahir	Tanggal Lahir
31	1540	B2	Jasmine Zaafarani Hafidzah	P	PASURUAN	21-08-2018
32	1541	B1	Kyara Izzah Raqqila	P	PASURUAN	09-03-2019
33	1542	B1	Luluk Winarti	P	PASURUAN	24-06-2018
34	1543	B2	Lutfi Anwar	L	PASURUAN	16-11-2018
35	1544	B2	M. Akram Zydan Hidayatulloh	L	SIDOARJO	01-03-2019
36	1545	B1	M. Azril Ramadhan	L	PASURUAN	06-06-2018
37	1546	B1	M. Fahri Al-Bar	L	PASURUAN	15-03-2018
38	1547	B1	M. Fajar Dwi Aprilio	L	PASURUAN	16-04-2018
39	1548	B4	M. Idris Firmansyah	L	PASURUAN	15-06-2018
40	1549	B3	M. Khabib Ali Khusni	L	PASURUAN	10-10-2018
41	1550	B3	M. Nasrul Umam	L	PASURUAN	31-08-2018
42	1551	B2	Mardiya Tania	P	PASURUAN	05-06-2018
43	1552	B1	Maziyah Salwa Rahmania	P	PASURUAN	13-07-2018
44	1553	B4	Mikhayla Aysha Sadiqah	P	SIDOARJO	23-11-2018
45	1554	B1	Moch. Gibran Putra Al Ghifari	L	PASURUAN	22-10-2017
46	1555	B3	Mochammad Rizky Wahyu Triyanto	L	PASURUAN	05-02-2019
47	1556	B3	Mohamad Habibi Qolbi	L	PASURUAN	17-08-2018
48	1557	B1	Muchammad Zain Al Chusain	L	PASURUAN	08-04-2019
49	1558	B3	Muhamad Rasya Maher Ananta	L	PASURUAN	18-07-2018
50	1559	B4	Muhammad Abdul Hanif	L	BANDUNG	13-11-2019
51	1560	B1	Muhammad Albani Kafi	L	PASURUAN	16-08-2018
52	1561	B4	Muhammad Ali Zainal Abidin	L	PASURUAN	11-11-2018
53	1562	B1	Muhammad Alwi Segaf	L	PASURUAN	19-04-2018
54	1563	B3	Muhammad Fahmi	L	PASURUAN	10-04-2019
55	1564	B3	Muhammad Hisyam Mubarak	L	PASURUAN	13-06-2018
56	1565	B4	Muhammad Irsyad Mecca Evano	L	PASURUAN	08-04-2019
57	1566	B3	Muhammad Saif Al Maliki	L	PASURUAN	28-12-2018
58	1567	B2	Muhammad Wildan Asrofi	L	PASURUAN	12-12-2018

No	No Induk	Kelas	Nama	P/L	Tempat Lahir	Tanggal Lahir
59	1568	B2	Muhammad Zafran Oktafian	L	PASURUAN	04-10-2018
60	1569	B4	Mukhammad Ridhuwan	L	PASURUAN	08-11-2017
61	1570	B2	Mu'tah Afkarin Mahira	P	PASURUAN	12-06-2018
62	1571	B1	Mutiara Indah Safitri	P	PASURUAN	15-06-2018
63	1572	B4	Nadhifa Ayu Qonita	P	PASURUAN	14-07-2018
64	1573	B2	Nafisah	P	PASURUAN	07-03-2019
65	1574	B3	Nahdi Muhammad Jaisyul Umam	L	PASURUAN	12-05-2018
66	1575	B1	Rabiah Al Adawiyah	L	PASURUAN	13-04-2019
67	1576	B1	Rahmad Muhammad Lintang Ajie Samsara	L	PASURUAN	26-11-2019
68	1577	B4	Rania Jannatul Ulya	P	PASURUAN	18-09-2018
69	1578	B1	Rifqy Fawwaz Dzaky	L	PASURUAN	09-02-2019
70	1579	B4	Saqila Maulidiyah	P	PASURUAN	13-11-2018
71	1580	B2	Syarahnia Azarine	P	PASURUAN	22-04-2019
72	1581	B3	Ummu Habibah	P	PASURUAN	09-09-2018
73	1582	B1	Yasmin Zahratul Mumtaz	P	PASURUAN	01-07-2019
74	1583	B1	Yusuf Ilyasa	L	PASURUAN	17-04-2018
75	1584	B4	Zidan Taufiki	L	PASURUAN	09-07-2018
76	1585	B3	Zidni Azza Azkiyah Muniroh	P	PASURUAN	28-09-2018
77	1586	B2	Zilfa Nafalina Afriya	P	PASURUAN	29-01-2019

Sumber: Dokumen Raudlatul Athfal Darul Ulum Tahun 2025

Pengelompokan kelas berdasarkan usia dan jumlah peserta didik ini dilakukan untuk menyesuaikan tingkat perkembangan anak serta memaksimalkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, pembagian kelas yang proporsional juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan memungkinkan guru memberikan pendampingan yang optimal kepada setiap anak.

Dengan total 141 siswa, RA Darul Ulum terus berupaya menjalankan proses pendidikan yang berkualitas serta berkarakter

islami melalui pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik usia dini.

7. Data Guru di Raudlatul Athfal Darul Ulum

Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan dengan mengarahkan segala kemampuan dan membentuk tim kinerja yang solid demi mencapai proses pembelajaran, tujuan, prestasi serta mutu Raudlatul Athfal, maka jenjang pendidikan dan mutu serta kualitas guru-guru sangat berpengaruh. Saat ini Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan memiliki tenaga pendidik berjumlah 9 guru dengan Strata SLTA dan S1. Daftar para pendidik di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan akan peneliti uraikan berdasarkan nama, jabatan, dan pendidikan terakhir yaitu:

Tabel 4.4
Daftar Nama Guru RA Darul Ulum Tahun 2025

No	Nama NIP/NUPTK	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Tahun Lulus
1	Inayah Anil Izza, S. Pd NIP 197808012005012005 NUPTK 8133756658300013	Kepala	S-1 PAI	2011
2	Masruroh, S. Pd. I NIP 196508071991032003 NUPTK 7139743644300013	Guru Kelas	S-1 PAI	2005
3	Robikatul Adawiyah, S. Pd. AUD NUPTK 8044763665300093	Guru Kelas	S-1 PAUD	2015
4	Siti Rohmatus Zakiya, S. Pd NUPTK 1957767669300002	Guru Kelas	S-1 Bahasa & Sastra Indonesia	2012
5	Luluk Niswatin, S. Pd NUPTK 0544767668300023	Guru Kelas	S-1 PGSD	2017
6	Nur Khalimah NUPTK 7744767668210072	Guru Kelas	SLTA	2009

No	Nama NIP/ NUPTK	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Tahun Lulus
7	Yuni Prihatiningsih, S. Pd NUPTK 7938765667210062	Guru Kelas	S-1 Bahasa & Sastra Indonesia	2012
8	Laily Tsuroyyah H Peg. ID 20553118194002	Guru Kelas	SLTA	2012
9	Rizcy Aries Maya Peg. ID 20553118186001	Staf TU	S-1 Pendidikan Bahasa Inggris	2010

Sumber: Dokumen Raudlatul Athfal Darul Ulum Tahun 2025

8. Sarana dan Prasarana Raudlatul Athfal Darul Ulum

Sarana dan prasarana merupakan sarana penunjang pembelajaran di Raudhatul Athfal Darul Ulum, guna menunjang kualitas dan pelayanan bagi para Peserta didik Raudhatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan. Pihak Raudhatul Athfal Darul Ulum telah berusaha melengkapi Sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Raudhatul Athfal Darul Ulum adalah:

Tabel 4.5

Daftar Sarana dan Prasarana RA Darul Ulum Gondangwetan

NO	JENIS BARANG	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Belajar	4	Baik
2	Kantor Guru	1	Baik
3	Toilet	1	Baik
4	Papan Nama	3	Baik
5	Lemari Dokumen	1	Baik
6	Lemari	2	Baik
7	Laptop	1	Baik
8	Printer	1	Baik
9	Rak Piala	1	Baik
10	Meja guru	2	Baik
11	Meja Peserta Didik	65	Baik

NO	JENIS BARANG	JUMLAH	KONDISI
12	Jam Dinding	3	Baik
13	Papan Tulis	5	Baik
14	Rak Sepatu	3	Baik
15	Loker	5	Baik
16	Lambang Garuda	4	Baik
17	Kipas Angin	6	Baik
18	Karpet	8	Baik
19	APE Outdoor: Ayunan Prosotan Jungkitan Putaran	1 1 1 1	Baik
20	Tiang + Bendera	1	Baik

Sumber: Dokumen Raudlatul Athfal Darul Ulum Tahun 2025

B. Hasil Penelitian

Pada paparan data penelitian, peneliti akan mendeskripsikan data hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi kegiatan proses belajar mengajar sehari-hari Raudlatul Athfal Darul Ulum yang berlokasi di Kecamatan Gondangwetan.

Di RA Darul Ulum, nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi lebih diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan melalui praktik langsung yang aplikatif. Ini dilakukan agar anak-anak tidak hanya mengenal ajaran agama dalam teori semata, tetapi juga merasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Darul Ulum, kegiatan belajar mengajar setiap harinya dibagi menjadi 2 sesi. Waktu pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 09.30 WIB untuk jam pertama, kemudian dilanjutkan dari pukul 09.30 WIB hingga 12.00 WIB untuk jam kedua. Pembagian waktu ini memungkinkan setiap kelompok belajar mendapatkan kesempatan optimal dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan belajar sesuai tahapan perkembangan anak usia dini. Pergiliran jadwal ini diberlakukan secara bergantian setiap semester, sehingga apabila pada semester pertama kelas A mendapatkan jadwal pagi, maka pada semester kedua kelas A akan berpindah ke jadwal siang, begitu pula sebaliknya untuk kelas B. Sistem pergiliran ini diterapkan guna memberikan kesempatan yang adil bagi seluruh peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar yang seimbang, terutama dalam hal interaksi dengan lingkungan dan kondisi belajar yang berbeda.⁴⁵

Setiap jam pembelajaran mencakup kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dengan materi yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai keagamaan, sosial, kognitif, motorik, dan bahasa anak. Namun, pada hari Jumat, terdapat pengaturan waktu yang berbeda. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan kelas. Kelas A melaksanakan kegiatan belajar mulai pukul 07.00 hingga 09.00 WIB,

⁴⁵ Observasi di RA Darul Ulum, 19 April 2025, Pukul 07.30 WIB di Teras Halaman Sekolah.

sedangkan kelas B mengikuti kegiatan belajar dari pukul 09.00 hingga 11.00 WIB.⁴⁶

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini pada Raudlatul Athfal Darul Ulum yang berlokasi di Kecamatan Gondangwetan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Maka hal ini tidak lepas dari adanya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Untuk lebih memperdalam, berikut ini merupakan deskripsi menyangkut pengembangan nilai-nilai keagamaan di Raudlatul Athfal Darul Ulum Kecamatan Gondangwetan:

1. Perencanaan

Pengembangan nilai-nilai keagamaan di Raudlatul Athfal (RA) Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan diawali dengan tahap perencanaan yang matang dan terstruktur. Perencanaan ini dilakukan oleh Kepala Sekolah RA bersama para guru melalui forum rapat kerja tahunan. Dalam perencanaan tersebut, dirumuskan tujuan, strategi, serta metode yang akan digunakan dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini.⁴⁷

Perencanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan di RA Darul Ulum dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah bersama tim guru melalui forum rapat kerja tahunan dan evaluasi semesteran. Tujuan dari

⁴⁶ Observasi di RA Darul Ulum, 25 April 2025, Pukul 07.00 WIB di Ruang Kelas.

⁴⁷ Inayah Anil Izza, *Wawancara*, (Pasuruan, 26 April 2025)

perencanaan ini adalah untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan kepada anak usia dini secara menyeluruh dan berkelanjutan. Nilai-nilai keagamaan yang menjadi fokus utama mencakup keimanan (akidah), ibadah, akhlak, dan pengenalan terhadap kisah-kisah teladan dalam Islam. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Kepala Sekolah RA Darul Ulum:

*“Kami menyusun program pengembangan nilai-nilai keagamaan secara bersama-sama dalam forum rapat kerja tahunan dan juga melalui evaluasi rutin setiap semester. Tujuannya agar anak-anak mendapatkan pembelajaran agama yang menyeluruh, tidak hanya dalam bentuk teori, tapi juga melalui pembiasaan. Fokus kami mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan juga pengenalan kisah-kisah nabi atau tokoh Islam yang bisa diteladani.”*⁴⁸

Strategi yang dirumuskan meliputi integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam tema-tema pembelajaran, pembiasaan ibadah harian, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan berbasis pengalaman langsung. Perencanaan juga dituangkan dalam bentuk RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan kalender akademik tahunan yang mencakup kegiatan-kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, dan pelatihan ibadah praktis.⁴⁹

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan di RA Darul Ulum dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kegiatan rutin harian, mingguan, maupun insidental. Kegiatan harian dimulai dengan

⁴⁸ Inayah Anil Izza, *Wawancara*, (Pasuruan, 26 April 2025)

⁴⁹ Laily Tsuroyyah Hikmayati, *Wawancara*, (Pasuruan, 26 April 2025)

pembacaan doa bersama, hafalan surat-surat pendek, serta menyanyikan lagu-lagu islami. Guru-guru juga membimbing anak dalam praktik ibadah seperti wudlu dan sholat, terutama sholat dhuha.



Gambar 4.1 Kegiatan Praktek Wudlu' ⁵⁰



Gambar 4.2 Kegiatan Sholat Dhuha Berjama'ah ⁵¹

Dalam pembelajaran tematik, nilai-nilai keagamaan disisipkan dalam setiap tema yang dibahas, baik melalui cerita, permainan edukatif, maupun kegiatan seni yang bernuansa Islami. Misalnya, saat tema “Keluargaku”, guru menyisipkan nilai tentang hormat kepada orang tua sesuai ajaran Islam. ⁵²

⁵⁰ Dokumen, RA Darul Ulum Tahun 2025

⁵¹ Dokumen, RA Darul Ulum Tahun 2025

⁵² Observasi di RA Darul Ulum, 28 April 2025, Pukul 08.15 WIB di Ruang Kelas.

Kegiatan mingguan seperti salat berjamaah, membaca asmaul husna, dan pembinaan adab sehari-hari menjadi sarana pembiasaan yang efektif. Sementara kegiatan insidental seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, atau Ramadan dikemas dalam bentuk kegiatan edukatif yang menarik dan partisipatif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu guru RA Darul Ulum:

*“Setiap seminggu sekali anak-anak mengikuti kegiatan seperti salat berjamaah, membaca asmaul husna, dan juga belajar adab sehari-hari seperti cara makan, memberi salam, atau menghormati guru. Itu semua dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan khusus seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan kegiatan selama bulan Ramadan. Semua dikemas secara menarik dan melibatkan anak-anak secara aktif, misalnya dengan lomba, pentas seni Islami, dan kegiatan berbagi.”*⁵³

Peran guru sangat penting sebagai teladan dan pembimbing dalam setiap kegiatan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan perilaku religius dalam keseharian, seperti bersikap santun, jujur, dan peduli terhadap sesama. Selain itu, pelibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan juga menjadi bagian penting dari pelaksanaan, untuk menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan pembiasaan di rumah. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu guru RA Darul Ulum:

“Guru itu tidak cukup hanya mengajar materi agama, tapi juga harus jadi contoh. Anak-anak itu belajar dari apa yang mereka lihat. Jadi kami berusaha menunjukkan sikap-sikap religius seperti sopan, jujur, saling tolong-menolong. Selain itu, kami juga libatkan orang tua, misalnya saat ada kegiatan Maulid Nabi

⁵³ Nur Khalimah, *Wawancara* (Pasuruan, 28 April 2025)

*atau Ramadan, supaya apa yang diajarkan di sekolah bisa dilanjutkan juga di rumah.”*⁵⁴

Kegiatan pembuka dalam pembelajaran di kelas dimulai dengan aktivitas yang bersifat religius, yaitu membaca do'a harian, surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, dan Asmaul Husna. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sebelum memasuki inti pembelajaran, sebagai bentuk pengembangan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Melalui pembiasaan ini, anak-anak tidak hanya diajak untuk menghafal dan melafalkan, tetapi juga dibimbing untuk memahami makna serta pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan sejak usia dini. Pembukaan dengan do'a dan bacaan religius ini menciptakan suasana yang khushyuk, menumbuhkan kedisiplinan, serta memperkuat karakter spiritual anak.

55

Kegiatan yang dilakukan untuk memperkenalkan nilai ketauhidan antara lain adalah pembacaan doa bersama, ceramah singkat mengenai sifat-sifat Allah, serta mendengarkan cerita nabi yang memberikan teladan kebaikan dan kesabaran dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu guru RA Darul Ulum:

*“Kami tidak hanya mengajarkan anak untuk mengucapkan kalimat-kalimat seperti Bismillah atau Alhamdulillah, tetapi juga menjelaskan makna di balik ucapan tersebut, agar mereka mengerti dan merasakan pentingnya ketauhidan dalam hidup mereka.”*⁵⁶

⁵⁴ Laily Tsuroyyah Hikmayati, *Wawancara*, (Pasuruan, 26 April 2025)

⁵⁵ Observasi, Kegiatan Pembelajaran Raudlatul Athfal Darul Ulum yang berlokasi di Gondangwetan (Pasuruan, 24 April 2025, Pukul 08:00 WIB)

⁵⁶ Nur Khalimah, *Wawancara* (Pasuruan, 25 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di RA Darul Ulum, diperoleh informasi bahwa selama bulan Ramadhan, lembaga ini secara rutin melaksanakan kegiatan Pondok Ramadhan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan membiasakan anak dalam menjalankan ibadah di bulan suci Ramadhan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kepala Sekolah RA Darul Ulum:

“Rangkaian kegiatan Pondok Ramadhan diisi dengan berbagai aktivitas religius. Pertama, tadarus Al-Qur'an bersama, di mana anak-anak secara bergiliran membaca dan mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam suasana yang khidmat dan penuh kekhusyukan. Kedua, Sholat bersama yang melatih anak untuk terbiasa melaksanakan sholat berjamaah, serta membangun rasa kebersamaan dan disiplin dalam beribadah. Ketiga, infaq untuk masjid dan bakti sosial (baksos) kepada tetangga sekitar sekolah, sebagai bentuk aplikasi nyata nilai kepedulian sosial dan semangat berbagi dengan sesama, terutama di bulan penuh berkah ini. Keempat, Nonton bareng (nobar) film edukatif tentang belajar puasa dan adab terhadap orang tua yang dikemas dalam bentuk tontonan yang menarik dan sesuai usia anak. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya menahan diri selama puasa dan menghormati orang tua dalam kehidupan sehari-hari.”⁵⁷



Gambar 4.3 Nobar Film Edukatif Belajar Puasa⁵⁸

⁵⁷ Inayah Anil Izza, *Wawancara* (Pasuruan, 24 April 2025)

⁵⁸ Dokumen, RA Darul Ulum Tahun 2025.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang aspek ibadah, tetapi juga nilai-nilai sosial dan akhlak mulia yang menjadi inti ajaran Islam. Menurut penuturan salah satu guru, kegiatan Pondok Ramadhan ini disusun sedemikian rupa agar anak-anak dapat mengikuti dengan antusias dan merasakan pengalaman spiritual yang bermakna.

Meskipun pada usia dini anak-anak belum sepenuhnya memahami semua tata cara ibadah dengan sempurna, tetapi pembiasaan ibadah sejak dini ini bertujuan agar anak-anak terbiasa dan merasa nyaman dengan ibadah tersebut. Selain itu, anak-anak juga diajarkan wudlu secara bertahap dan mengenalkan doa-doa pendek yang biasa dibaca dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan anak-anak dapat memahami pentingnya ibadah dan menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari mereka. Pembiasaan ini juga dilengkapi dengan hafalan doa-doa harian dan surat-surat pendek yang dapat dipraktikkan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagaimana yang telah diutarakan oleh Kepala Sekolah RA Darul Ulum:

*“Anak-anak memang belum sepenuhnya memahami semua gerakan dalam sholat, tapi kami berusaha untuk menjadikannya kebiasaan yang menyenangkan, sehingga mereka merasa senang untuk melakukannya setiap hari.”*⁵⁹

⁵⁹ Inayah Anil Izza, *Wawancara*, (Pasuruan, 26 April 2025)

Nilai-nilai akhlak mulia tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah. Guru di RA Darul Ulum berperan sebagai teladan utama bagi anak-anak. Dengan menunjukkan sikap yang baik, jujur, dan penuh kasih sayang, guru-guru mengajak anak-anak untuk meneladani perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, sehingga anak-anak dapat menyerap nilai-nilai tersebut dengan cara yang menyenangkan dan tanpa merasa terpaksa. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh salah satu guru kelas:

“Kami sering memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan kepada anak, dan kami tekankan kepada mereka bahwa setiap tindakan harus berdasarkan niat yang baik, dan itu bagian dari ajaran agama.”⁶⁰

Dalam kegiatan sehari-hari di kelas, siswa dibiasakan untuk mengikuti aturan sederhana guna membentuk sikap tertib dan disiplin. Salah satu kebiasaan yang diterapkan adalah pengambilan nomor urut sebelum melakukan aktivitas tertentu, seperti mengambil buku atau krayon di almari. Setiap siswa mengambil nomor secara bergiliran, dan selanjutnya melakukan aktivitas sesuai urutan nomor yang dimiliki. Kebiasaan ini diterapkan agar tidak terjadi rebutan, serta melatih anak-anak untuk menghargai giliran dan bersabar menunggu. Dengan cara

⁶⁰ Laily Tsuroyyah Hikmayati, *Wawancara*, (Pasuruan, 25 April 2025)

ini, suasana kelas menjadi lebih teratur, dan anak-anak belajar pentingnya hidup tertib dalam kehidupan bersama.⁶¹



*Gambar 4.4 Pembelajaran Sikap Tertib dan Disiplin*⁶²

Kegiatan infak merupakan salah satu bentuk pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at di lingkungan sekolah. Peserta didik didorong untuk berinjak secara sukarela dengan menyisihkan sebagian uang saku mereka. Kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai latihan untuk berbagi, tetapi juga sebagai upaya pengembangan karakter peduli, empati, dan tanggung jawab sosial sejak usia dini.

⁶¹ Observasi, Kegiatan Pembelajaran Raudlatul Athfal Darul Ulum yang berlokasi di Gondangwetan (Pasuruan, 26 April 2025, Pukul 08:15 WIB)

⁶² Dokumen, RA Darul Ulum Tahun 2025

Infak yang terkumpul dikelola oleh pihak sekolah dan disalurkan pada waktu-waktu tertentu untuk berbagai keperluan sosial. Penyaluran dana infak dilakukan, antara lain, dalam bentuk sumbangan ke masjid sekitar sekolah serta kegiatan bakti sosial kepada warga masyarakat di lingkungan sekitar yang membutuhkan. Dengan adanya kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk memahami pentingnya berbagi serta diperkenalkan pada nilai-nilai kehidupan bermasyarakat secara nyata dan kontekstual.⁶³



Gambar 4.5 Kegiatan Infaq ke Masjid Sekitar ⁶⁴

Dalam setiap kegiatan, guru berusaha menampilkan sikap yang religius, seperti memulai aktivitas dengan doa, berbicara lembut, dan memberikan contoh nyata dari nilai-nilai keislaman. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru RA Darul Ulum:

“Kami sadar bahwa anak usia dini lebih banyak meniru daripada diberi ceramah. Jadi, kami sebagai guru harus benar-benar menunjukkan sikap yang baik di depan mereka. Kalau ingin anak rajin salat, kita juga harus salat dan melibatkan mereka.” ⁶⁵

⁶³ Observasi Kegiatan Pembelajaran Raudlatul Athfal Darul Ulum yang berlokasi di Gondangwetan (Raudlatul Athfal Darul Ulum di Gondangwetan. 28 April 2025, Pukul 07:30 WIB)

⁶⁴ Dokumen, RA Darul Ulum Tahun 2025

⁶⁵ Laily Tsuroyyah Hikmayati, *Wawancara*, (Pasuruan, 26 April 2025)

Juga sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah RA Darul Ulum:

*“Setiap tahun kami evaluasi program keagamaan dan mencoba menyesuaikan dengan perkembangan anak. Kami juga selalu mendorong guru untuk kreatif dan melibatkan orang tua.”*⁶⁶

Pada akhir kegiatan pembelajaran di RA Darul Ulum, peserta didik melaksanakan rutinitas penutup yang berlangsung secara tertib dan penuh nilai-nilai keagamaan. Setelah seluruh rangkaian kegiatan belajar selesai, anak-anak diarahkan untuk terlebih dahulu melakukan doa bersama dan evaluasi belajar bersama. Doa yang dibaca mencakup doa penutup pembelajaran serta doa keselamatan, dipimpin oleh guru dan diikuti dengan penuh khidmat oleh seluruh siswa.⁶⁷

Setelah doa bersama selesai, peserta didik diarahkan untuk berbaris rapi sebelum pulang. Barisan dibedakan berdasarkan jenis kelamin, dengan istilah kelompok muslimah untuk siswa perempuan dan kelompok muslim untuk siswa laki-laki. Proses kepulangan dilaksanakan secara bergiliran. Apabila guru menyebutkan kelompok muslimah terlebih dahulu, maka siswa perempuan maju ke depan, berbaris dengan tertib, dan satu per satu bersalaman dengan guru sebagai bentuk penghormatan sebelum pulang. Setelah itu, giliran kelompok muslim untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya, jika

⁶⁶ Inayah Anil Izza, *Wawancara*, (Pasuruan, 26 April 2025)

⁶⁷ Observasi di RA Darul Ulum, 25 April 2025, Pukul 08.50 WIB di Ruang Kelas.

kelompok muslim disebutkan lebih dulu, maka kelompok laki-laki yang terlebih dahulu bersalaman dan pulang.⁶⁸



*Gambar 4.6 Kegiatan Penutup*⁶⁹

Kegiatan ini tidak hanya membentuk kebiasaan disiplin dan tertib, tetapi juga menanamkan nilai adab, rasa hormat kepada guru, serta memperkuat pembiasaan berdoa sebagai bagian dari pembelajaran karakter dan nilai keagamaan yang terintegrasi dalam keseharian anak-anak di RA Darul Ulum.⁷⁰

3. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pengembangan nilai-nilai keagamaan di RA Darul Ulum Gondangwetan. Evaluasi dilakukan secara berkala, baik melalui evaluasi harian, mingguan, maupun evaluasi akhir semester yang melibatkan guru kelas, Kepala Sekolah RA, dan juga partisipasi orang

⁶⁸ Observasi di RA Darul Ulum, 25 April 2025, Pukul 09.00 WIB di Ruang Kelas.

⁶⁹ Observasi di RA Darul Ulum, 25 April 2025, Pukul 09.00 WIB di Ruang Kelas.

⁷⁰ Observasi Kegiatan Pembelajaran Raudlatul Athfal Darul Ulum yang berlokasi di Gondangwetan (Raudlatul Athfal Darul Ulum di Gondangwetan. 25 April 2025, Pukul 09.00 WIB)

tua. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah RA Darul Ulum:

“Evaluasi kami lakukan secara rutin, tidak hanya di akhir semester, tapi juga harian dan mingguan. Guru-guru mencatat perkembangan anak-anak setiap hari, terutama dalam hal kebiasaan religius seperti doa, salat, atau sikap sopan santun. Di akhir semester, kami mengadakan evaluasi bersama, melibatkan guru kelas, saya sendiri sebagai Kepala Sekolah RA, dan juga orang tua, supaya ada kesinambungan pembinaan di rumah.”⁷¹

Evaluasi harian dilakukan oleh guru melalui observasi langsung terhadap perilaku dan kebiasaan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru mencatat perkembangan anak dalam aspek spiritual, seperti kemampuan menghafal doa dan surat pendek, partisipasi dalam praktik ibadah, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia.⁷²

Sementara itu, evaluasi mingguan biasanya dikaitkan dengan refleksi kegiatan keagamaan rutin, seperti pelaksanaan sholat dhuha, infaq, hafalan asmaul husna, serta interaksi sosial antar siswa. Pada akhir semester, dilakukan evaluasi lebih menyeluruh yang dibahas dalam forum rapat guru dan disampaikan pula kepada orang tua melalui laporan hasil belajar peserta didik, baik secara lisan maupun tertulis.

Sebagaimana yang telah dituturkan oleh guru kelas:

“Setiap minggu kami biasa melakukan refleksi terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan, seperti sholat dhuha, infaq, hafalan asmaul husna, dan juga bagaimana anak-anak berinteraksi dengan teman-temannya. Dari situ kami bisa melihat perkembangan sikap dan kebiasaan mereka. Di

⁷¹ Inayah Anil Izza, *Wawancara*, (Pasuruan, 26 April 2025)

⁷² Observasi di RA Darul Ulum, 25 April 2025, Pukul 10.30 WIB di Ruang Kelas.

*akhir semester, evaluasi dilakukan lebih menyeluruh, dibahas dalam rapat guru, lalu hasilnya kami sampaikan ke orang tua, baik secara tertulis melalui raport maupun secara lisan saat pertemuan wali murid.”*⁷³

Hasil evaluasi tidak hanya menjadi alat untuk mengukur keberhasilan program, tetapi juga sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan metode yang lebih efektif. Evaluasi juga memperhatikan masukan dari orang tua siswa, terutama dalam hal kesinambungan pengamalan nilai-nilai keagamaan di rumah. Dengan demikian, evaluasi bersifat komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh guru kelas:

*“Setiap minggu kami biasa melakukan refleksi terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan, seperti sholat dhuha, infaq, hafalan asmaul husna, dan juga bagaimana anak-anak berinteraksi dengan teman-temannya. Dari situ kami bisa melihat perkembangan sikap dan kebiasaan mereka. Di akhir semester, evaluasi dilakukan lebih menyeluruh, dibahas dalam rapat guru, lalu hasilnya kami sampaikan ke orang tua, baik secara tertulis melalui raport maupun secara lisan saat pertemuan wali murid.”*⁷⁴

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa implementasi program pengembangan nilai keagamaan di RA Darul Ulum telah mencapai keberhasilan yang cukup tinggi, dengan capaian indikator perkembangan anak mencapai rata-rata 80%. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kepala Sekolah RA Darul Ulum:

“Alhamdulillah, dari hasil evaluasi yang kami lakukan, rata-rata capaian perkembangan anak dalam aspek keagamaan mencapai

⁷³ Nur Khalimah, *Wawancara* (Pasuruan, 26 April 2025)

⁷⁴ Laily Tsuroyyah Hikmayati, *Wawancara*, (Pasuruan, 26 April 2025)

sekitar 80 persen. Ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya tahu secara teori, tapi sudah mulai membiasakan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya mereka sudah terbiasa berdoa, salat dhuha, dan berbagi dengan teman. Bahkan orang tua juga sering menyampaikan bahwa kebiasaan baik ini terbawa sampai di rumah.”⁷⁵

Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan tidak hanya dipahami secara teoritis oleh anak-anak, tetapi juga telah mulai diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian, metode yang digunakan dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan mencakup bernyanyi, bercerita, pembiasaan, hasil karya dan keteladanan. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangannya. Metode bernyanyi dan bercerita dianggap menyenangkan dan mudah diterima anak, sedangkan pembiasaan dan keteladanan efektif dalam membentuk sikap dan karakter melalui contoh nyata. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu guru RA Darul Ulum:

“Kami menggunakan berbagai metode seperti bernyanyi, bercerita, pembiasaan, hasil karya, dan keteladanan. Anak-anak itu senang kalau diajak menyanyi atau mendengarkan cerita, jadi lebih cepat paham dan tertarik. Tapi untuk membentuk karakter, metode pembiasaan dan keteladanan itu yang paling efektif, karena mereka meniru langsung dari apa yang guru lakukan. Memang masing-masing metode ada plus-minusnya, jadi kami kombinasikan supaya hasilnya lebih maksimal.”⁷⁶

⁷⁵ Inayah Anil Izza, *Wawancara*, (Pasuruan, 26 April 2025)

⁷⁶ Nur Khalimah, *Wawancara* (Pasuruan, 28 April 2025)

Salah satu metode utama yang digunakan di RA Darul Ulum adalah metode pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang. Anak-anak di RA Darul Ulum diajarkan untuk melakukan aktivitas keagamaan secara konsisten, seperti membaca basmalah sebelum memulai kegiatan, mengucapkan hamdalah setelah selesai, serta melaksanakan sholat dhuha berjamaah setiap pagi. Pembiasaan ini membantu anak-anak untuk memahami bahwa kegiatan keagamaan bukan hanya sebatas ritual, tetapi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari mereka yang harus dilakukan dengan kesadaran dan penuh rasa tanggung jawab. Selain itu, pembiasaan ini mengajarkan anak-anak untuk menghargai nilai-nilai spiritual dalam bentuk praktik yang mereka lakukan setiap hari, yang kemudian menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh guru kelas:

*“Metode utama yang kami gunakan di sini adalah pembiasaan. Setiap hari anak-anak dibimbing untuk membaca basmalah sebelum memulai kegiatan, mengucap hamdalah setelah selesai, dan melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah. Kegiatan ini diulang terus supaya menjadi kebiasaan. Kami ingin anak-anak sadar bahwa ibadah itu bukan hanya kewajiban, tapi bagian dari hidup sehari-hari yang harus dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab.”*⁷⁷

⁷⁷ Nur Khalimah, *Wawancara* (Pasuruan, 28 April 2025)



Gambar 4.7 Metode Pembiasaan ⁷⁸

Selain pembiasaan, RA Darul Ulum juga menggunakan metode cerita dan teladan (*modeling*) sebagai pendekatan dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan. Dalam metode ini, pendidik menggunakan cerita-cerita nabi dan kisah-kisah islami sebagai sarana untuk mengajarkan nilai moral dan spiritual kepada anak-anak. Cerita-cerita tersebut disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga mereka dapat meneladani sifat-sifat baik yang ada dalam diri para nabi dan rasul. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, serta rasa syukur diajarkan melalui kisah-kisah tersebut yang penuh dengan teladan bagi anak-anak. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai teladan langsung bagi anak-anak. Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, seperti berbicara dengan sopan, berlaku jujur, dan saling menghormati, menjadi contoh yang dapat ditiru dan diikuti oleh anak-anak. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga

⁷⁸ Dokumen, RA Darul Ulum Tahun 2025

sebagai uswah hasanah yang memberikan contoh konkret yang dapat diterima dan ditiru oleh peserta didik. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Bu Izza selaku Kepala Sekolah RA Darul Ulum:

*“Kami sering menggunakan cerita-cerita nabi dan kisah islami untuk menyampaikan nilai-nilai seperti jujur, sabar, dan bersyukur. Anak-anak itu suka sekali kalau diceritakan dengan gaya yang menarik, dan mereka bisa cepat paham. Selain itu, kami juga berusaha menjadi contoh yang baik bagi mereka. Cara berbicara, sikap sopan, dan kebiasaan sehari-hari yang kami tunjukkan di sekolah jadi cerminan langsung bagi anak-anak untuk ditiru. Guru di sini bukan cuma mengajar, tapi juga harus jadi teladan.”*⁷⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, metode hasil karya diaplikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti membuat poster bertema adab terhadap orang tua, guru, dan sesama teman; membuat kolase gambar tentang kalimat thayyibah atau nama-nama malaikat; mewarnai gambar tentang kisah-kisah nabi dan perilaku terpuji; dan membuat kotak infaq sederhana dari bahan daur ulang untuk melatih anak gemar bersedekah. Metode hasil karya ini terbukti efektif dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar anak, memperdalam pemahaman terhadap materi keagamaan, serta meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu aktivitas, metode hasil karya menjadi salah satu pendekatan yang mendukung keberhasilan program pengembangan nilai keagamaan di lembaga ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Laily selaku guru kelas B:

⁷⁹ Inayah Anil Izza, *Wawancara*, (Pasuruan, 28 April 2025)

*“Kami sering mengajak anak-anak membuat karya seperti poster tentang adab kepada orang tua dan guru, kolase kalimat thayyibah atau nama malaikat, mewarnai gambar kisah nabi, dan juga membuat kotak infaq dari barang bekas. Anak-anak sangat antusias karena kegiatan ini menyenangkan dan bisa mereka kerjakan sendiri. Selain menumbuhkan minat belajar, metode ini juga membantu anak lebih memahami isi materi agama dan melatih motorik halus mereka. Jadi, satu kegiatan bisa mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.”*⁸⁰



*Gambar 4.8 Metode Hasil Karya*⁸¹

Metode pengajaran aktif (*active learning*) juga diterapkan sebagai cara untuk membuat pembelajaran nilai-nilai keagamaan menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Metode ini melibatkan anak-anak secara langsung dalam proses pembelajaran, dengan cara memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai agama. Misalnya, dalam pembelajaran tentang berbagi dan tolong-menolong, anak-anak diajak untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok seperti membersihkan lingkungan sekolah, menyiapkan acara, atau berbagi makanan dengan teman-teman mereka. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mempelajari nilai-nilai keagamaan secara teoritis, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam situasi sosial yang nyata. Melalui

⁸⁰ Laily Tsuroyyah Hikmayati, *Wawancara*, (Pasuruan, 28 April 2025)

⁸¹ Dokumen, RA Darul Ulum Tahun 2025

pengajaran aktif, anak-anak belajar bahwa nilai-nilai agama tidak hanya berlaku dalam konteks ibadah pribadi, tetapi juga dalam interaksi sosial mereka dengan teman-teman, keluarga, dan masyarakat. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu guru RA Darul Ulum:

“Kami menerapkan metode pembelajaran aktif supaya anak-anak bisa belajar nilai-nilai agama secara langsung, bukan hanya dari teori. Misalnya saat belajar tentang tolong-menolong dan berbagi, mereka kami libatkan dalam kegiatan seperti membersihkan kelas bersama, berbagi makanan, atau menyiapkan acara kecil di sekolah. Dari situ mereka belajar bahwa agama itu bukan cuma soal doa dan ibadah pribadi, tapi juga soal bagaimana bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari.”⁸²



Gambar 4.9 Metode Pengajaran Aktif⁸³

Selain itu, metode pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) juga digunakan untuk memperkuat perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Pendidik memberikan pujian atau penghargaan kepada anak-anak yang menunjukkan perilaku baik, seperti

⁸² Laily Tsuroyyah Hikmayati, *Wawancara*, (Pasuruan, 28 April 2025)

⁸³ Dokumen, RA Darul Ulum Tahun 2025

melaksanakan ibadah dengan benar, berbicara dengan sopan, atau membantu teman. Penguatan positif ini bertujuan untuk memperkuat motivasi anak dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Dengan adanya penguatan positif, anak-anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus memperbaiki diri dan menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Kepala Sekolah RA Darul Ulum:

*“Kami sering memberikan pujian atau hadiah kecil kepada anak-anak yang menunjukkan sikap baik, seperti bisa sholat dengan tertib, berbicara sopan, atau membantu temannya. Misalnya, kami bilang ‘MasyaAllah, kamu hebat sekali hari ini sudah membantu temannya yang kesulitan’. Hal-hal sederhana seperti itu ternyata membuat anak-anak lebih semangat dan merasa dihargai. Penguatan positif ini sangat membantu mereka untuk terus berusaha berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.”*⁸⁴

Metode terakhir yang digunakan di RA Darul Ulum adalah metode pengajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), di mana pendidik mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Dalam pengajaran ini, nilai-nilai agama diajarkan dengan cara yang relevan dengan pengalaman dan kegiatan yang dilakukan anak-anak. Sebagai contoh, ketika mengajarkan doa makan, pendidik tidak hanya mengajarkan teks doa, tetapi juga menjelaskan makna dari doa tersebut dan mengaitkannya dengan kegiatan anak, seperti makan bersama teman-teman di sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu anak-anak memahami bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya berlaku dalam konteks ibadah

⁸⁴ Inayah Anil Izza, *Wawancara*, (Pasuruan, 28 April 2025)

ritual, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Kepala Sekolah RA Darul Ulum:

“Kami berusaha mengaitkan pelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Misalnya, saat mengajarkan doa makan, kami tidak hanya menyuruh mereka hafal teksnya, tapi juga menjelaskan arti doanya, lalu praktik langsung saat makan bersama. Kami ingin anak-anak paham bahwa nilai-nilai agama itu bukan cuma di kelas atau saat sholat, tapi juga harus diterapkan saat mereka makan, bermain, atau berinteraksi dengan teman. Jadi agama itu terasa dekat dan nyata bagi mereka.”⁸⁵

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa metode-metode yang diterapkan di RA Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan menunjukkan pendekatan yang holistik, integratif, dan kontekstual dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan. Pendidik di RA Darul Ulum tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama melalui pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan sehari-hari, teladan pribadi, serta kegiatan sosial yang melibatkan anak secara langsung. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasi dengan baik oleh anak-anak, dan mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, hasil implementasi pengembangan nilai-nilai keagamaan dapat dilihat dari perubahan perilaku anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah

⁸⁵ Inayah Anil Izza, *Wawancara*, (Pasuruan, 28 April 2025)

peningkatan kesadaran spiritual anak-anak. Anak-anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjalankan ibadah dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Hal ini tercermin dari kebiasaan mereka dalam mengucapkan doa-doa harian seperti doa sebelum makan, doa sebelum tidur, serta doa harian lainnya yang mereka lakukan dengan penuh kesadaran. Pembiasaan membaca basmalah dan hamdalah, yang diajarkan sejak dini, telah menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak-anak, dan mereka mengaplikasikannya secara otomatis tanpa perlu diingatkan lagi. Anak-anak juga terlihat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti sholat dhuha berjamaah dan pelaksanaan ibadah lainnya.⁸⁶

Salah satu guru RA Darul Ulum menyampaikan bahwa hasil dari implementasi pengembangan nilai-nilai keagamaan mulai terlihat secara nyata dalam perilaku sehari-hari anak-anak, terutama dalam hal kesadaran beribadah dan penerapan nilai-nilai agama dalam aktivitas rutin mereka.

Guru tersebut menjelaskan:

“Alhamdulillah, sekarang banyak anak-anak yang sudah terbiasa membaca doa sebelum makan, sebelum tidur, bahkan saat mau berangkat sekolah. Mereka juga hafal bacaan basmalah dan hamdalah, dan sudah otomatis mengucapkannya tanpa harus disuruh. Yang paling terlihat itu waktu sholat dhuha, mereka semangat ikut berjamaah, bahkan ada yang mengingatkan temannya. Itu menunjukkan kalau mereka mulai sadar bahwa ibadah itu penting dan bukan sekadar kewajiban.”⁸⁷

⁸⁶ Inayah Anil Izza, *Wawancara*, (Pasuruan, 28 April 2025)

⁸⁷ Laily Tsurayyah Hikmayati, *Wawancara*, (Pasuruan, 28 April 2025)

Selain itu, nilai akhlak mulia juga mengalami perkembangan yang signifikan pada anak-anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak RA Darul Ulum semakin terbiasa untuk bersikap sopan, jujur, dan saling menghormati baik kepada guru maupun sesama teman. Anak-anak yang sebelumnya cenderung egois dan kurang peka terhadap perasaan teman, kini mulai menunjukkan sikap empati, berbagi, dan tolong-menolong dalam kegiatan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam kegiatan kerja kelompok atau kegiatan sosial seperti membersihkan lingkungan, anak-anak tampak bekerja sama dengan baik, saling membantu, dan tidak ada yang merasa ditinggalkan atau diabaikan. Penguatan positif yang diberikan oleh pendidik, berupa pujian atau penghargaan ketika anak berhasil menunjukkan sikap baik, berperan besar dalam membentuk perilaku ini. Pujian yang diberikan atas perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti berbagi dengan teman atau menjaga kebersihan, mendorong anak untuk terus mempertahankan dan memperbaiki perilaku mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan yang dikembangkan di sekolah mampu diaplikasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari secara alami.

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh wali murid:

“Perilaku anak saya di rumah juga mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Sebagai contoh, ketika ada seekor kucing yang masuk ke dapur, anak tersebut segera memberinya ikan sambil berkata bahwa kata Bu Guru kucing adalah hewan kesayangan Nabi, jadi kita harus berbuat baik kepada kucing.”⁸⁸

⁸⁸ Iva Masruroh, *Wawancara*, (Pasuruan, 28 April 2025)

Lebih lanjut, nilai toleransi dan kebersamaan juga menunjukkan perkembangan yang positif di kalangan anak-anak. Pendidik di RA Darul Ulum Gondangwetan tidak hanya mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan melalui pembelajaran teori, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kegiatan praktis di sekolah. Dalam kegiatan kelompok, seperti bermain bersama, makan bersama, atau kegiatan sosial lainnya, anak-anak diajarkan untuk bekerja sama, menghargai teman yang berbeda latar belakang, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama tanpa adanya konflik yang merugikan satu sama lain. Anak-anak terlihat lebih mampu mengelola perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif, dan mereka menunjukkan sikap inklusif terhadap teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh salah satu guru RA Darul Ulum:

“Kami sering melibatkan anak-anak dalam kegiatan kelompok, seperti bermain, makan bersama, atau kerja bakti kecil-kecilan. Dari situ mereka belajar saling bantu, berbagi, dan menghargai teman-teman yang mungkin berbeda pendapat atau kebiasaannya. Misalnya, kalau ada anak yang berbeda cara bermain, yang lain belajar untuk memahami dan tetap menerima. Kami ingin anak-anak terbiasa menyelesaikan masalah bersama, bukan saling menyalahkan.”⁸⁹

Implementasi nilai-nilai keagamaan juga berdampak pada peningkatan kepedulian anak terhadap lingkungan dan kebersihan. Melalui pembelajaran yang mengaitkan nilai agama dengan kegiatan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan mengikuti kegiatan gotong royong, anak-anak semakin peka terhadap pentingnya menjaga

⁸⁹ Nur Khalimah, *Wawancara* (Pasuruan, 28 April 2025)

kebersihan dan merawat lingkungan sekitar. Mereka terlihat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan membersihkan halaman sekolah, merapikan peralatan sekolah, serta menjaga kebersihan kelas. Hal ini tidak hanya menunjukkan bahwa nilai agama dapat diterapkan dalam ibadah dan kehidupan sosial, tetapi juga dalam tindakan konkret yang berhubungan dengan menjaga lingkungan hidup. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bu Khalimah, salah satu guru RA Darul Ulum:

“Kami sering menyampaikan kepada anak-anak bahwa menjaga kebersihan itu bagian dari iman. Jadi setiap hari sebelum pulang, mereka diajak untuk merapikan mainan, membersihkan meja, atau menyapu halaman secara bergantian. Kegiatan ini sederhana, tapi anak-anak jadi terbiasa dan merasa bertanggung jawab terhadap kebersihan sekolah.”⁹⁰

Wali murid juga menjelaskan bahwa dalam mendukung program sekolah, dirinya tidak hanya mendampingi anak dalam menghafal surat pendek, doa harian, dan hadist pilihan, tetapi juga berusaha memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat anak mempelajari hadist tentang pentingnya menjaga kebersihan, orang tua turut mencontohkan perilaku menjaga kebersihan lingkungan rumah, sehingga anak dapat melihat dan meniru teladan nyata dari orang tua. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu wali murid RA Darul Ulum:

“Saya tidak hanya membantu anak menghafal surat pendek, doa-doa harian, dan hadist di rumah, tapi juga berusaha memberi contoh langsung. Misalnya waktu anak belajar hadist tentang pentingnya menjaga kebersihan, saya ikut mencontohkan dengan rajin membersihkan rumah dan membuang sampah pada tempatnya. Jadi

⁹⁰ Nur Khalimah, *Wawancara* (Pasuruan, 28 April 2025)

anak bisa lihat langsung dan meniru. Saya ingin apa yang diajarkan di sekolah juga terlihat nyata di rumah.”⁹¹

Selain dampak pada sikap sosial dan moral, hasil implementasi juga dapat dilihat dari peningkatan keterampilan ibadah anak-anak. Anak-anak yang sebelumnya belum terbiasa melakukan sholat secara berjamaah atau melaksanakan ibadah lain dengan benar, kini menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang tata cara ibadah, seperti wudlu, sholat, dan doa-doa pendek. Mereka mulai menunjukkan kesadaran untuk melaksanakan sholat secara mandiri dan lebih fokus selama beribadah. Guru-guru di RA Darul Ulum Gondangwetan juga melaporkan bahwa anak-anak mulai merasa bangga ketika mereka berhasil melakukan ibadah dengan benar dan mendapatkan pujian dari teman-teman maupun pendidik. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu guru RA Darul Ulum:

“Dulu ada beberapa anak yang belum paham cara wudlu atau sholat dengan benar. Tapi sekarang mereka sudah mulai hafal urutannya, tahu gerakan dan bacaannya. Bahkan ada yang sudah bisa sholat sendiri di rumah dan cerita ke gurunya dengan bangga. Mereka juga jadi lebih semangat kalau diberi pujian setelah sholat dengan tertib. Ini menunjukkan bahwa mereka mulai sadar pentingnya ibadah dan merasa senang saat bisa melakukannya dengan benar.”⁹²

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehari-hari, guru di RA Darul Ulum mengimplementasikan pengembangan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai metode yang kontekstual dan menyenangkan. Salah satu bentuk implementasinya adalah dengan mengenalkan kisah-kisah para nabi, hari-hari besar agama, serta kegiatan ibadah yang dikemas dalam bentuk

⁹¹ Anis Istiqomah, *Wawancara* (Pasuruan, 28 April 2025)

⁹² Laily Tsuroyyah Hikmayati, *Wawancara*, (Pasuruan, 28 April 2025)

cerita, nyanyian, dan praktik langsung. Misalnya, anak-anak diajak untuk bernyanyi lagu tentang kisah Nabi, melakukan praktik sholat, serta melaksanakan kegiatan sosial seperti mengisi kotak amal dan berbagi bantuan sosial (bansos).

C. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari pihak RA Darul Ulum Gondangwetan, peneliti telah menemukan beberapa hal, diantaranya:

1. Nilai-Nilai Keagamaan yang dikembangkan di RA Darul Ulum

Gondangwetan Pasuruan

Dari hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menemukan lima nilai keagamaan utama yang secara konsisten dikembangkan di lembaga ini, yaitu nilai ketauhidan, nilai ibadah, nilai akhlak mulia, nilai tanggung jawab dan kedisiplinan, serta nilai sosial.

a. Nilai Ketauhidan (Keimanan kepada Allah SWT)

Nilai ketauhidan merupakan salah satu nilai yang sangat penting ditanamkan pada anak usia dini, karena ini merupakan dasar dari pembentukan kepribadian religius. Di RA Darul Ulum, nilai ini diperkenalkan dengan cara yang sederhana namun mendalam, agar anak dapat mengerti dan merasakannya sejak dini. Setiap hari, anak-anak diajarkan untuk menyebutkan kalimat *thayyibah* seperti *Bismillah* sebelum memulai aktivitas, *Alhamdulillah* setelah menyelesaikan suatu tugas, dan *Subhanallah*

dalam kondisi tertentu. Melalui pembiasaan ini, anak-anak mulai terbiasa mengingat dan mengagungkan nama Allah dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Selain itu, pengenalan terhadap sifat-sifat Allah dan cerita-cerita nabi juga sering digunakan sebagai metode untuk menumbuhkan rasa cinta dan penghambaan kepada Allah.

b. Nilai Ibadah

Pengembangan nilai ibadah di RA Darul Ulum dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan menyentuh sisi emosional anak. Anak-anak diajarkan untuk melaksanakan ibadah secara rutin, terutama sholat dhuha bersama setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar.

c. Nilai Akhlak Mulia

Pengembangan nilai akhlak mulia juga sangat ditekankan di RA Darul Ulum. Anak-anak dibiasakan untuk berbicara dengan santun, menghormati orang tua, guru, dan teman-teman mereka. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk berlaku jujur, tidak berbohong, serta tidak menyakiti hati orang lain dengan perkataan atau perbuatan.

d. Nilai Tanggung Jawab dan Kedisiplinan

Di RA Darul Ulum, anak-anak juga diajarkan tentang pentingnya tanggung jawab dan kedisiplinan sejak dini. Kegiatan seperti merapikan alat tulis setelah digunakan, menjaga kebersihan kelas, dan mengikuti jadwal dengan tertib adalah bagian dari upaya

untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Pembiasaan ini bertujuan agar anak-anak memahami pentingnya menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta menjaga kebersihan dan keteraturan di lingkungan sekitar mereka. Guru selalu mengingatkan anak-anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang mereka miliki dan lakukan. Dengan cara ini, diharapkan anak-anak dapat belajar untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakan mereka.

e. Nilai Sosial

Terakhir, nilai sosial juga sangat ditekankan di RA Darul Ulum. Melalui aktivitas bermain bersama, berbagi makanan, dan saling membantu teman, anak-anak diajarkan untuk memiliki rasa empati dan peduli terhadap orang lain. Setiap tindakan yang menunjukkan kasih sayang dan kebersamaan mendapat apresiasi dari guru. Ini bertujuan agar anak-anak tidak hanya memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman mereka, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa empati, tolong-menolong, dan sikap saling menghargai. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membentuk karakter sosial yang baik, sehingga diharapkan kelak mereka dapat menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama.

2. Metode yang Digunakan dalam Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan di RA Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di RA Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan, ditemukan bahwa lembaga ini menerapkan berbagai metode dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini. Metode-metode tersebut antara lain: bernyanyi, bercerita, pembiasaan, keteladanan, hasil karya, pengajaran aktif, penguatan positif, serta pengajaran kontekstual. Masing-masing metode memiliki karakteristik, kelebihan, serta tantangannya tersendiri, dan penerapannya dilakukan secara terpadu untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

a. Metode Pembiasaan

Salah satu metode yang dominan digunakan adalah metode pembiasaan. Anak-anak dibimbing untuk melakukan praktik keagamaan secara rutin dan berulang, seperti membaca *basmalah* sebelum memulai kegiatan, mengucapkan *hamdalah* setelah selesai, serta melaksanakan sholat dhuha berjamaah setiap pagi. Kegiatan ini bertujuan membentuk kebiasaan positif dan menanamkan kesadaran bahwa nilai-nilai keagamaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

b. Metode Cerita dan Keteladanan

Selain pembiasaan, metode cerita dan keteladanan juga menjadi pendekatan penting. Pendidik menyampaikan kisah-kisah

para nabi dan tokoh islami secara menarik agar anak-anak mudah memahami dan meneladani nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, serta rasa syukur. Guru juga dituntut untuk menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku.

c. Metode Hasil Karya

Adapun metode hasil karya digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam aktivitas kreatif yang disukai anak-anak. Kegiatan seperti membuat poster adab, kolase kalimat *thayyibah*, dan kotak infak dari bahan daur ulang dilakukan untuk melatih pemahaman spiritual sekaligus keterampilan motorik anak.

d. Metode Pengajaran Aktif dan Penguatan Positif

Metode lainnya adalah pengajaran aktif (*active learning*), yang mengajak anak untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial, seperti bekerja sama, berbagi, dan menolong sesama dalam konteks kegiatan nyata. Anak-anak belajar nilai agama melalui pengalaman langsung. Metode penguatan positif juga sangat berpengaruh dalam memotivasi anak. Pendidik memberikan pujian atau penghargaan sederhana untuk memperkuat perilaku baik yang sesuai dengan ajaran agama.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa RA Darul Ulum menerapkan pendekatan holistik dan integratif dalam pembelajaran nilai-nilai keagamaan. Proses pembelajaran tidak hanya

berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, dengan melibatkan anak secara aktif, konsisten, dan kontekstual dalam setiap kegiatan.

3. Hasil Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan di Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di RA Darul Ulum Gondangwetan, peneliti menemukan bahwa implementasi pengembangan nilai-nilai keagamaan telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku, sikap, serta keterampilan ibadah anak-anak usia dini. Temuan-temuan ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Implementasi nilai-nilai keagamaan berdampak pada peningkatan kesadaran spiritual anak. Anak-anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya ibadah dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka dalam mengucapkan doa-doa harian seperti doa sebelum makan, sebelum tidur, serta doa-doa pendek lainnya. Selain itu, pembiasaan membaca basmalah dan hamdalah sudah menjadi bagian dari perilaku otomatis anak-anak tanpa perlu diingatkan. Anak-anak juga terlihat lebih antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti sholat dhuha berjamaah.
- b. Terdapat perkembangan yang signifikan dalam akhlak mulia anak-anak. Mereka menjadi lebih sopan, jujur, serta menunjukkan

empati dan sikap tolong-menolong terhadap teman-teman. Hal ini dapat diamati dalam interaksi sosial mereka sehari-hari, terutama saat bekerja sama dalam kelompok, berbagi makanan, atau membantu teman yang mengalami kesulitan. Pemberian pujian dan penghargaan dari guru atas perilaku positif turut mendorong anak untuk mempertahankan akhlak mulia tersebut.

- c. Nilai toleransi dan kebersamaan juga mengalami kemajuan. Anak-anak belajar untuk menghargai perbedaan dan mampu mengelola konflik secara damai. Dalam kegiatan bermain bersama, makan bersama, serta gotong royong kecil-kecilan, anak-anak menunjukkan sikap inklusif dan saling menghormati. Guru secara aktif melibatkan anak dalam situasi sosial yang mendorong kolaborasi, pemecahan masalah bersama, serta penerimaan terhadap keberagaman.
- d. Implementasi nilai agama turut meningkatkan kepedulian anak terhadap kebersihan dan lingkungan. Anak-anak lebih aktif dalam menjaga kebersihan kelas, merapikan alat bermain, dan membersihkan halaman sekolah. Melalui pembiasaan sederhana dan pengaitan dengan ajaran agama, seperti sabda Nabi tentang kebersihan sebagai bagian dari iman, anak-anak dibimbing untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.
- e. Dukungan orang tua dalam penguatan nilai-nilai keagamaan di rumah juga menjadi faktor penting. Wali murid tidak hanya

membantu anak dalam menghafal surat, doa, dan hadist, tetapi juga mencontohkan secara langsung perilaku sesuai nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat anak-anak memperoleh pengalaman yang konsisten antara apa yang diajarkan di sekolah dan yang diteladankan di rumah.

- f. Keterampilan ibadah anak-anak mengalami peningkatan. Anak-anak yang sebelumnya belum mampu melakukan ibadah dengan benar, kini mulai memahami tata cara wudlu, sholat, dan doa. Mereka menunjukkan kesadaran untuk melaksanakan sholat sendiri di rumah dan merasa bangga ketika mampu melakukannya dengan benar. Guru melaporkan bahwa anak-anak lebih fokus dan bersemangat dalam beribadah, terutama ketika mendapatkan apresiasi dari guru dan teman-teman.
- g. Proses pembelajaran nilai-nilai agama dilakukan dengan metode yang menyenangkan dan kontekstual. Guru menggunakan media cerita nabi, lagu-lagu keagamaan, praktik langsung sholat, serta kegiatan sosial seperti mengisi kotak amal dan berbagi bantuan sosial. Metode ini efektif dalam menanamkan nilai keagamaan secara alami dalam diri anak-anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai keagamaan di RA Darul Ulum Gondangwetan telah berhasil ditanamkan dalam perilaku, sikap sosial, keterampilan ibadah, hingga kebiasaan sehari-hari anak-anak. Hal ini

mencerminkan keberhasilan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan integratif antara lingkungan sekolah dan rumah.

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan di RA Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini telah dilaksanakan secara terstruktur, konsisten, dan menyeluruh. Temuan ini memperkuat pentingnya pendidikan agama sejak dini sebagai fondasi pembentukan karakter anak yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

A. Nilai-Nilai Keagamaan yang Dikembangkan

Mengacu pada hasil observasi, wawancara, dan temuan dalam penelitian, peneliti menemukan bahwa pendekatan pembelajaran dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di RA Darul Ulum memiliki keterkaitan erat dengan prinsip-prinsip dalam metode Montessori dan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Meskipun RA Darul Ulum tidak secara eksplisit menggunakan metode Montessori sebagai pendekatan utama, namun praktik-praktik yang diterapkan menunjukkan adanya keselarasan nilai dan prinsip pembelajaran yang sejalan dengan metode tersebut.

Prinsip kemandirian, kebebasan dalam batasan, serta pembelajaran melalui pengalaman nyata (*learning by doing*) yang menjadi inti dalam metode Montessori tampak tercermin dalam pelaksanaan kegiatan

keagamaan di RA Darul Ulum. Misalnya, anak-anak diberi ruang untuk menghafal doa, surat pendek, dan hadist secara mandiri dengan guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Selain itu, kegiatan seperti praktik wudhu', sholat, dan infaq memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pembelajaran makna dan nilai keagamaan.

Demikian pula, dalam konteks teori perkembangan kognitif Jean Piaget, pendekatan pembelajaran di RA Darul Ulum terlihat sesuai dengan karakteristik tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), di mana anak-anak berada dalam fase berpikir simbolik dan intuitif. Penggunaan cerita nabi, kegiatan hasil karya seperti mewarnai gambar bertema keagamaan, serta program sosial seperti infaq dan berbagi, mendukung perkembangan imajinasi dan empati anak-anak dalam konteks pembelajaran nilai keagamaan. Berikut peneliti sajikan keterkaitan program RA Darul Ulum dengan Montessori dan Piaget.

Tabel 5.1
Keterkaitan Program RA Darul Ulum dengan Montessori dan Piaget

Aspek Program	Keselarasan dengan Prinsip Montessori	Relevansi Teori Piaget (Praoperasional)	Contoh Implementasi di RA Darul Ulum
Kemandirian dalam Beribadah	Memberi kebebasan anak dalam beribadah sesuai kesiapan, dengan arahan guru.	Anak mulai mengembangkan kemandirian dan regulasi diri.	Anak mengambil alat sholat sendiri, praktek wudlu' secara mandiri dengan bimbingan minimal.
Pembelajaran Melalui Pengalaman Nyata	Belajar melalui aktivitas langsung, bukan	Anak belajar paling baik melalui pengalaman konkret.	Praktik sholat berjamaah, membuat kotak infaq, mewarnai

Aspek Program	Keselarasan dengan Prinsip Montessori	Relevansi Teori Piaget (Praoperasional)	Contoh Implementasi di RA Darul Ulum
	hanya instruksi verbal.		kaligrafi sifat-sifat Allah.
Lingkungan Belajar Terstruktur	Menyediakan kebebasan dalam memilih aktivitas dalam batas aturan kelas.	Eksplorasi dalam lingkungan yang aman mendukung perkembangan berpikir.	Anak mengambil nomor antrian sendiri, memilih area kegiatan seperti sudut baca atau mewarnai.
Pengembangan Simbolik & Imajinatif	Mendorong ekspresi diri dan kreativitas anak secara bebas dan bermakna.	Anak berkembang dalam berpikir simbolik dan imajinasi.	Menceritakan kisah nabi, menonton film edukatif islami, membuat gambar bertema keagamaan.
Internalisasi Nilai Sosial dan Moral	Pembiasaan nilai melalui praktik sosial dan interaksi nyata.	Anak mulai memahami perspektif orang lain dan membentuk empati sosial.	Program infaq Jumat, bakti sosial kepada masyarakat sekitar, berbagi makanan bersama teman.

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi RA Darul Ulum Tahun 2025

Tabel ini menegaskan bahwa tanpa mengadopsi metode Montessori secara formal, RA Darul Ulum telah menerapkan berbagai pendekatan yang selaras secara esensial dengan prinsip-prinsip Montessori dan perkembangan kognitif anak menurut Jean Piaget.. *Learning by doing* merupakan prinsip utama dalam pendidikan Montessori, di mana anak mengalami langsung proses belajar melalui praktik nyata, bukan sekadar menerima instruksi verbal.⁹³ Melalui pendekatan berbasis pengalaman nyata, kemandirian, dan pengembangan simbolik, program-program tersebut mampu mendukung proses internalisasi nilai keagamaan pada anak

⁹³ Maria Montessori. *The Montessori method*. (New York: Schocken Books, 1964)

usia dini secara optimal. Setiap aktivitas yang dirancang di RA Darul Ulum, seperti praktik ibadah, kegiatan hasil karya, serta program sosial keagamaan, tidak hanya sejalan dengan prinsip Montessori tentang pembelajaran aktif dan mandiri, tetapi juga sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak menurut Piaget, yaitu pada fase praoperasional yang menekankan pentingnya eksplorasi konkret dan imajinatif. Pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), anak mulai menggunakan simbol untuk mewakili objek, bermain secara imajinatif, dan mengembangkan pemahaman intuitif tentang dunia di sekitarnya.⁹⁴

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Fitriani (2020) menyatakan bahwa penerapan metode Montessori dalam pembelajaran di RA mampu meningkatkan keaktifan dan kemandirian anak dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, studi dari Hasanah (2019) menunjukkan bahwa pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif Piaget dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral dan agama secara bertahap sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan berpikir mereka.

Dengan demikian, implementasi dua pendekatan tersebut (Montessori dan Piaget) di RA Darul Ulum terbukti saling melengkapi. Montessori memberikan kerangka metodologis dalam pengelolaan lingkungan dan kegiatan belajar anak, sedangkan Piaget memberikan landasan teoritik

⁹⁴ Jean Piaget. *Play, dreams and imitation in childhood*. (New York: W. W. Norton & Company, 1962)

untuk memahami bagaimana anak memproses informasi dan nilai sesuai tahap perkembangannya. Kombinasi keduanya memungkinkan proses internalisasi nilai keagamaan berlangsung secara holistik, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai-nilai keagamaan di RA Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan telah dilakukan secara terstruktur dan konsisten, mencakup nilai ketauhidan, ibadah, akhlak mulia, tanggung jawab dan kedisiplinan, serta nilai sosial. Proses pengembangan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik anak melalui pembiasaan dan pengalaman langsung.

Meskipun secara formal RA Darul Ulum tidak menerapkan metode Montessori, namun dalam praktik pembelajarannya ditemukan adanya kesesuaian prinsip, seperti pemberian kebebasan dalam batas, pembelajaran melalui pengalaman nyata (*learning by doing*), serta penguatan kemandirian anak. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, khususnya pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), di mana anak belajar melalui simbol, imajinasi, dan aktivitas konkret. Kegiatan seperti bercerita, praktek ibadah, dan proyek sosial keagamaan terbukti mendukung internalisasi nilai keagamaan secara efektif dan menyenangkan.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran di RA Darul Ulum secara tidak langsung telah mencerminkan prinsip-prinsip dari metode Montessori

dan teori Piaget, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keagamaan anak usia dini secara holistik dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Lima nilai utama yang dikembangkan di RA Darul Ulum yakni ketauhidan, ibadah, akhlak mulia, tanggung jawab dan kedisiplinan, serta sosial merupakan bentuk konkret dari tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter yang utuh (holistik). Setiap nilai ini tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, namun dikembangkan melalui pembiasaan sehari-hari dan keteladanan guru, yang sangat sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak usia dini yang cenderung belajar melalui peniruan dan pengalaman langsung.

Penguatan nilai ketauhidan, misalnya, dilakukan melalui kalimat *thayyibah* yang diucapkan dalam setiap aktivitas, disertai penjelasan makna spiritualnya. Hal ini menunjukkan pendekatan yang tidak hanya ritualistik, namun juga reflektif, sehingga anak-anak mulai membangun hubungan personal dengan Tuhan. Sementara nilai ibadah dikembangkan melalui aktivitas rutin seperti sholat dhuha, wudlu, dan hafalan doa-doa harian yang dilakukan dengan cara menyenangkan agar anak-anak merasa nyaman dan tidak terbebani.

Nilai akhlak mulia dikembangkan melalui sikap dan contoh langsung dari guru yang menjadi *role model* bagi peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, namun juga memberikan teladan dalam bertutur kata, bersikap jujur, dan penuh kasih sayang, sehingga anak secara perlahan

menyerap nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam proses pembentukan moral.

Selain itu, nilai tanggung jawab dan kedisiplinan dikembangkan melalui kegiatan sederhana seperti merapikan alat tulis, menjaga kebersihan kelas, dan mengikuti aturan sekolah. Sedangkan nilai kasih sayang dan kebersamaan dikembangkan melalui kegiatan bermain, berbagi, dan kerja sama dalam kelompok. Kedua nilai ini penting untuk membentuk kepribadian anak yang peduli terhadap lingkungan dan orang lain, sekaligus mampu mengembangkan kemampuan sosial secara positif.

B. Metode yang Digunakan

RA Darul Ulum menerapkan beragam metode pengembangan nilai keagamaan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, di antaranya metode pembiasaan, hasil karya, cerita dan teladan (*modeling*), pembelajaran aktif, penguatan positif, serta pengajaran kontekstual. Masing-masing metode ini saling melengkapi dan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak.

Metode pembiasaan menjadi strategi utama yang efektif dalam membangun kebiasaan religius anak sejak dini. Sedangkan metode cerita dan teladan sangat efektif karena memanfaatkan daya imajinasi anak yang kuat terhadap cerita-cerita yang sarat pesan moral, sekaligus menghadirkan sosok guru sebagai contoh nyata. Ini sesuai dengan pendekatan humanistik

yang menempatkan guru sebagai sosok sentral dalam proses pendidikan karakter.

Pembelajaran aktif dan kontekstual membantu anak mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata mereka, sehingga nilai yang diajarkan tidak bersifat abstrak, tetapi konkret dan bermakna. Misalnya, nilai tolong-menolong diajarkan melalui kegiatan sosial, bukan hanya teori. Sementara penguatan positif (*positive reinforcement*) seperti pujian dan penghargaan digunakan untuk menstimulasi perilaku baik secara emosional, sehingga anak merasa dihargai dan terdorong untuk terus melakukan kebaikan.

C. Hasil Implementasi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi program pengembangan nilai keagamaan di RA Darul Ulum telah mencapai hasil yang sangat baik. Tingkat keberhasilan implementasi program ini tercatat sebesar 80%.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah. Anak-anak tidak hanya mampu menghafal doa-doa harian, surat-surat pendek, dan hadist pilihan, tetapi juga menunjukkan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kepedulian terhadap sesama makhluk hidup, serta ketekunan dalam menjalankan ibadah sholat dan infaq.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari konsistensi program pembelajaran yang dilaksanakan, di antaranya melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, praktik wudlu' dan sholat, serta kegiatan khusus seperti Pondok Ramadhan dan peringatan hari besar Islam. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung program sekolah di rumah turut memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian hasil tersebut.

Meskipun pencapaian sebesar 80% tergolong sangat baik, hasil ini juga mengindikasikan adanya ruang untuk peningkatan, terutama dalam membina konsistensi anak dalam beribadah di luar lingkungan sekolah dan memperkuat hafalan serta pemahaman keagamaan anak. Dengan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, diharapkan program ini dapat terus ditingkatkan hingga mencapai hasil yang lebih optimal.

Hasil implementasi metode pengembangan nilai keagamaan menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perilaku dan karakter anak-anak. Anak-anak tidak hanya mampu mengucapkan doa-doa harian secara lancar, tetapi juga mulai menunjukkan kesadaran spiritual yang tinggi, seperti kebiasaan sholat dhuha dan mengucapkan kalimat dzikir dalam keseharian.

Perubahan perilaku juga tampak dalam sikap sopan santun, kejujuran, kepedulian sosial, dan tanggung jawab anak. Anak mulai menunjukkan empati terhadap teman, bekerja sama dalam kelompok, serta menjaga kebersihan lingkungan tanpa harus diarahkan terus-menerus. Hal ini

membuktikan bahwa nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi dengan baik dalam diri anak, bukan sekadar dipelajari secara kognitif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan nilai keagamaan di RA Darul Ulum tidak hanya berhasil dalam aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter yang utuh dan seimbang secara spiritual, moral, dan sosial. Lembaga ini telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak secara holistik sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai keagamaan di RA Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan telah dilaksanakan secara terencana dan terstruktur. Dalam pelaksanaannya, meskipun RA Darul Ulum tidak secara formal menggunakan metode Montessori sebagai pendekatan pembelajaran utama, namun terdapat praktik-praktik pembelajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip dalam metode Montessori, seperti pemberian kesempatan pada anak untuk belajar secara mandiri, pembelajaran berbasis pengalaman langsung, serta penyediaan lingkungan belajar yang mendukung kebebasan dalam batas yang terarah.

Anak-anak diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan seperti ketauhidan, ibadah, akhlak mulia, tanggung jawab, dan nilai sosial melalui aktivitas konkret yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak, seperti praktik wudlu', sholat dhuha, hafalan doa-doa harian, program infaq, hingga kegiatan sosial keagamaan.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan di RA Darul Ulum juga relevan dengan prinsip-prinsip dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, khususnya pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun).

Anak usia dini berada dalam tahap perkembangan simbolik dan imajinatif, sehingga pembelajaran nilai keagamaan yang dilakukan melalui media cerita, permainan peran, kegiatan menggambar tema keislaman, dan proyek amal sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif mereka. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar melalui pengalaman konkret, eksplorasi aktif, dan interaksi sosial yang bermakna.

B. Saran

1. Untuk Pihak Lembaga (RA Darul Ulum)

Diharapkan pihak RA Darul Ulum dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Meskipun belum secara formal menggunakan metode Montessori, namun unsur-unsur positif dari metode tersebut dapat terus dipertahankan dan dikembangkan, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kemandirian dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata.

2. Untuk Guru

Guru sebagai ujung tombak pendidikan hendaknya terus meningkatkan kompetensi dalam memahami karakteristik perkembangan anak, termasuk pemahaman terhadap teori-teori pendidikan seperti teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat lebih tepat dalam memilih metode dan

pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan secara menyenangkan dan bermakna.

3. Untuk Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan anak tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Kolaborasi yang sinergis antara guru dan orang tua sangat penting agar pembiasaan nilai-nilai religius yang dibangun di sekolah dapat berlanjut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup satu lembaga. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan lembaga lain yang secara formal menerapkan metode Montessori agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam terkait efektivitas integrasi antara metode Montessori, teori perkembangan Piaget, dan pendidikan keagamaan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muazimah and I. W. Wahyuni. 2020. “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Tarik Upih dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak,” *Gener. Emas*, vol. 3, no. 1, pp. 70–76.
- Afifah, Dinda Nur, and Kuswanto Kuswanto. “Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini.” *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2020): 57–67.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Qur'an. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2002.
- Ardianto, Ardianto, Nur Halimah, and Rahayu Hasan. “Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Nurut Taqwa Sea Minahasa.” *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)* 2, no. 01 (2022).
- Barirah, Alfi Zaida, and Ahmad Muhyani Rizalie. “Formation of Noble Morals through Development of Character Values in Early Childhood (Multi-Site Study at Tarbiyatul Athfal Kindergarten and Beruntung Jaya Kindergarten).” *Journal of K6 Education and Management* 4, no. 4 (2021): 390–95.
- Barnadib, Sutari Imam. "Filsafat Pendidikan Islam dan Metode". Yogyakarta: Andi Offset, 1998.
- Bungin, Burhan. "Metodologi Penelitian Sosial". Surabaya: Airlangga, 2001.
- Dokumen, RA Darul Ulum Tahun 2025.
- Fadli, Failasuf. “Metode Praktek Dalam Memperkenalkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di PAUD Mawar Tasikrejo Pemalang.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal* 7, no. 1 (2019): 121–36.
- Hanafiah, Muktar. “Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan:(Kajian Teori Lawrence Kohlberg).” *Ameena Journal* 2, no. 1 (2024): 75–91.
- Hikmayati, Laily Tsurayyah. *Wawancara*. Pasuruan, 25 April 2025.
- _____. *Wawancara*. Pasuruan, 26 April 2025.
- _____. *Wawancara*. Pasuruan, 28 April 2025.

- Ifitah, Selfi Lailiyatul. "Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TK Islamic Center Surabaya." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 3, no. 1 (2020): 23. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9407>.
- Inayati, Indah. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Motivasi dalam Buku Sepatu Dahlan Karya Krishna Pabichara". Intstitut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019.
- Istiqomah, Anis. *Wawancara*. Pasuruan, 15 Januari 2025.
- _____. *Wawancara*. Pasuruan, 28 April 2025.
- Izza, Inayah Anil. *Wawancara*. Pasuruan, 10 Januari 2025.
- _____. *Wawancara*. Pasuruan, 24 April 2025
- _____. *Wawancara*. Pasuruan, 26 April 2025
- _____. *Wawancara*. Pasuruan, 28 April 2025
- Khalimah, Nur. *Wawancara*. Pasuruan, 13 Januari 2025.
- _____. *Wawancara*. Pasuruan, 25 April 2025.
- _____. *Wawancara*. Pasuruan, 26 April 2025.
- _____. *Wawancara*. Pasuruan, 28 April 2025.
- Masruroh, Iva. *Wawancara*. Pasuruan, 18 Januari 2025.
- _____. *Wawancara*. Pasuruan, 28 April 2025.
- Montessori, Maria. *The Montessori method*. New York: Schocken Books, 1964.
- _____. *The discovery of the child*. New York: Ballantine Books, 1967.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. "Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional". Bandung: PT Tri Genda Karya, 1993.
- Muhajir, Noeng. "Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan". Yogyakarta: Rake Sarasih, 1987.
- Murdiyanto, Eko. "Penelitian Kualitatif". Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020.
- Nazhifa, Rizqia, Nyayu Soraya, Kurnia Dewi, and Ali Murtopo. "Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Agama Anak 4-5 Tahun Di Raudlatul Athfal Melati Ogan Komering Ulu." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 795–804.

Nisa', Ma'rifatun. "Nilai-nilai Religius dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam". Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.

Nurma, Nurma, and Sigit Purnama. "Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Tk Harapan Bunda Woyla Barat." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 53–62.

Observasi di RA Darul Ulum, 19 April 2025, Pukul 07.30 WIB di Teras Halaman Sekolah.

Observasi di RA Darul Ulum, 25 April 2025, Pukul 07.00 WIB di Ruang Kelas.

_____, Pukul 08.50 WIB di Ruang Kelas.

_____, Pukul 09.00 WIB di Ruang Kelas.

_____, Pukul 10.30 WIB di Ruang Kelas.

Observasi, Kegiatan Pembelajaran Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan. Pasuruan, 24 April 2025, Pukul 08:00 WIB)

_____, Kegiatan Pembelajaran Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan. Pasuruan, 25 April 2025, Pukul 09.00 WIB)

_____, Kegiatan Pembelajaran Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan. Pasuruan, 26 April 2025, Pukul 08:15 WIB)

_____, Kegiatan Pembelajaran Raudlatul Athfal Darul Ulum Gondangwetan. Pasuruan, 28 April 2025, Pukul 07:30 WIB)

Piaget, Jean. *Play, dreams and imitation in childhood*. New York: W. W. Norton & Company, 1962.

_____. *Science of education and the psychology of the child*. New York: Orion Press, 1970.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Putri, Annisa Kirana, Pahrurroji Pahrurroji, and Sri Widyastri. "Implementasi Metode Islamic Montessori Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Sekolah Kiswah Tangerang Selatan." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 261–79.

- Putri, Yecha Febrieanitha. "Peningkatan Aspek Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Media Audio Visual." *Raudlatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 96–111.
- Sari, Mutia, Fajri Ismail, and Muhammad Win Afgani. "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius." *Adiba: Journal of Education* 3, no. 3 (2023): 380–88.
- Sriastuti, Lucia, and Musa Masing. "Application Of Jean Piaget's Cognitive Learning Theory In Early Childhood Education." *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 14–22.
- Sugiyono. "Memahami Penelitian Kualitatif". Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. "Metode Penelitian Pendidikan". Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sulaiman, MI. "Manusia Religius dan Pendidikan". Jakarta: Dirjen PT PPLTP, 1988.
- Suprihatin, Suprihatin. "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di Raudlatul Athfal Al Falah 2 Danakerta." *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 137–46.
- Syams, Muhammad Nur. "Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila". Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2021.
- Widayanti, Margareta Dwi. "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di Raudlatul Athfal Darussalam Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan." IAIN Metro, 2020.
- Yaqien, Nurul. "Pengelolaan Mutu Lembaga Melalui Peningkatan Kompetensi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pada Madrasah Aliyah Ibadurrochman Karangbesuki Kota Malang," 2024.
- Yaqien, Nurul, Ahmad Sholeh, and Abdul Ghofur. "Manajemen Mutu Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 6, no. 1 (2021): 29–39.
- Zahiyah, Nur. *Observasi Lapangan di RA Darul Ulum*. 10 Januari 2025.

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Data Informan

Nama: Inayah Anil Izza, S.Pd.I

Jabatan: Kepala Sekolah RA Darul Ulum Gondangwetan

1. Bagaimana konsep visi dan misi keagamaan yang diterapkan di RA Darul Ulum?
2. Kurikulum atau program khusus apa yang telah dan sedang digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak?Jelaskan secara detail implementasinya!
3. Bagaimana sistem evaluasi dan monitoring yang dilakukan di RA Darul Ulum untuk memastikan efektivitas program pengembangan nilai-nilai keagamaan?
4. Apa indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengukur efektivitas program pengembangan nilai-nilai keagamaan di RA Darul Ulum?
5. metode apa yang digunakan guru dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak?
6. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung dan memastikan keberhasilan program pengembangan nilai-nilai keagamaan di RA Darul Ulum?
7. Apakah ada metode berbasis permainan atau seni untuk memperkenalkan nilai-nilai keagamaan kepada anak?
8. Bagaimana peran cerita islami dalam mengajarkan nilai-nilai agama?
9. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter keagamaan anak?
10. Apakah ada pelatihan khusus bagi guru dalam mengajarkan nilai-nilai agama?
11. Sejauh mana keterlibatan orang dalam mendukung pendidikan keagamaan anak?
12. Apa saja kendala dan tantangan terbesar dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di RA Darul Ulum dan bagaimana cara mengatasinya?
13. Apa harapan dan rencana pengembangan program keagamaan ke depannya?

Data Informan

Nama: Nur Khalimah, S.Pd.I

Jabatan: Guru Kelas A

1. Bagaimana Anda mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas? Berikan contoh konkret!
2. Metode apa saja yang Anda gunakan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan kepada anak usia dini di RA Darul Ulum? Jelaskan kelebihan dan kekurangan masing-masing metode!
3. Seberapa sering anak-anak diajak untuk berlatih ibadah, seperti sholat berjamaah, membaca do'a atau mengaji?
4. Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama (misalnya doa bersama, kegiatan mengaji, peringatan hari besar Islam)?
5. Bagaimana Anda menilai keberhasilan pengembangan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik? Apa indikator yang Anda gunakan?
6. Apakah ada program khusus dalam meningkatkan pemahaman agama anak usia dini?
7. Bagaimana Anda mengukur pemahaman anak terhadap nilai-nilai keagamaan yang diajarkan?
8. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pengembangan nilai-nilai keagamaan di rumah?
9. Apakah ada kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam memperkuat pendidikan agama?
10. Apa saja tantangan dan kendala yang Anda hadapi dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik? Bagaimana Anda mengatasinya?
11. Apakah ada perbedaan pendekatan yang Anda terapkan untuk anak dengan karakteristik yang berbeda? Jelaskan!
12. Apakah ada hambatan dari lingkungan atau budaya sekitar dalam proses pembelajaran agama?
13. Apa harapan dan saran untuk pengembangan pendidikan keagamaan di RA Darul Ulum?

Data Informan

Nama: Laily Tsuroyyah Hikmayati, S.Pd.

Jabatan: Guru Kelas B

Lama mengajar di RA Darul Ulum: 8 Tahun

1. Bagaimana cara guru mengenalkan nilai-nilai keagamaan kepada anak usia dini?
2. Apa saja metode yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak?
3. Bagaimana integritas nilai-nilai agama dalam mata pelajaran yang diajarkan?
4. Apakah ada pendekatan bermain, bercerita atau seni dalam mengajarkan nilai-nilai agama?
5. Bagaimana cara mengajarkan akhlak dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari di kelas?
6. Apa saja kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan di kelas (misalnya membaca doa sebelum belajar, muroja'ah, bercerita kisah Nabi)?
7. Bagaimana suasana keagamaan dibangun dalam lingkungan kelas?
8. Apakah ada tantangan dalam menerapkan kegiatan keagamaan di kelas?
9. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter keagamaan anak?
10. Sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan keagamaan anak di rumah?
11. Apakah ada bentuk komunikasi atau kerja sama dengan orang tua terkait perkembangan keagamaan anak?
12. Apa kendala terbesar dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak di kelas?
13. Bagaimana cara mengatasi anak yang kurang tertarik dalam kegiatan keagamaan?
14. Apakah ada hambatan dari lingkungan sekitar dalam pembelajaran nilai-nilai agama?
15. Apa harapan dan saran untuk pengembangan pendidikan keagamaan di RA Darul Ulum?

Data Informan

Nama: Anis Istiqomah

Nama anak dan kelas: Devano Hanis Alfarizi kelas A

1. Bagaimana Anda mengenalkan nilai-nilai keagamaan kepada anak di rumah?
2. Bagaimana Anda menilai program pengembangan nilai-nilai keagamaan di RA Darul Ulum?
3. Perubahan apa yang Anda amati pada anak Anda setelah mengikuti program pengembangan nilai-nilai keagamaan di RA Darul Ulum? Berikan contoh konkret!
4. Bagaimana peran Anda dalam mendukung pengembangan nilai-nilai keagamaan anak di rumah?
5. Menurut Ibu, bagaimana peran RA Darul Ulum dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak?
6. Apakah ada perubahan yang terlihat pada anak setelah belajar di RA Darul Ulum dalam hal keagamaan?
7. Kegiatan sekolah mana yang menurut Ibu paling efektif dalam membentuk karakter keagamaan anak?
8. Apakah Ibu merasa cukup mendapatkan informasi dari sekolah tentang perkembangan pendidikan agama anak?
9. Bagaimana kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan anak?
10. Bagaimana Anda melihat dampak dari pengembangan nilai-nilai keagamaan terhadap perilaku anak Anda di rumah dan di lingkungan sekitar?
11. Apa harapan Ibu terhadap sekolah dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan anak?
12. Apa saja kendala yang Anda hadapi dalam mendukung pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak di rumah?
13. Apakah ada saran atau masukan yang ingin Anda sampaikan terkait program pengembangan nilai-nilai keagamaan di RA Darul Ulum?

Data Informan

Nama: Iva Masruroh

Nama anak dan kelas: Haidar Altan Muttaqi kelas B

1. Bagaimana cara Ibu membiasakan anak untuk belajar nilai-nilai keagamaan di rumah?
2. Apakah ada kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan bersama anak di rumah (misalnya sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, doa bersama)?
3. Bagaimana cara Ibu menanamkan akhlak islami dan adab kepada anak sehari-hari?
4. Seberapa penting pendidikan keagamaan dalam kehidupan keluarga Ibu?
5. Bagaimana Ibu melihat peran RA Darul Ulum dalam membentuk nilai-nilai keagamaan anak?
6. Apakah ada perubahan dalam perilaku keagamaan anak setelah belajar di RA Darul Ulum ?
7. Kegiatan sekolah mana yang menurut Ibu paling bermanfaat dalam mengembangkan nilai keagamaan kepada anak?
8. Apakah Ibu merasa cukup mendapatkan dukungan dari sekolah dalam membimbing anak secara keagamaan?
9. Bagaimana keterlibatan Ibu dalam kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah?
10. Apakah ada komunikasi rutin dengan guru terkait perkembangan keagamaan anak?
11. Apa harapan Ibu terhadap sekolah dalam meningkatkan pendidikan agama anak?
12. Apa tantangan utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak di rumah?
13. Bagaimana cara Ibu mengatasi anak yang kurang tertarik dalam belajar agama atau beribadah?
14. Apakah ada faktor lingkungan yang memengaruhi kebiasaan keagamaan anak?
15. Apa saran Ibu untuk meningkatkan sinergi antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan keagamaan anak?

Lampiran 2: Dokumen Kegiatan



Pembelajaran didalam kelas



Wawancara dengan Wali Murid



Kegiatan kolase kalimat tayyibah



Wawancara dengan Wali Kelas



Wawancara dengan kepala sekolah



Mewarnai pemandangan alam dengan gradasi



Kegiatan Penutup



Mengajak Siswa Infaq di masjid



Membudayakan antri untuk masuk Masjid



Menonton Bersama peristiwa Nuzulul Quran dalam Kegiatan Ramadhan

Lampiran 3: Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian


YAYASAN AL HIKMAH DARUL ULUM GONDANGWETAN
 AKTE NOTARIS : AHU - 7418.A.H.01.04.Tahun 2012
RA. DARUL ULUM GONDANGWETAN
 TERAKREDITASI : B
 NSM : 101235140052
 Jl. Masjid Besar No. 02.RT / RW : 01 / 01Kelurahan Gondangwetan67174 Tlp. 0343 - 443237
 KECAMATAN GONDANGWETAN - KABUPATEN PASURUAN

Nomor : 015/RADU/IV/2025
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Surat Balasan Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Ketua Program Studi Magister PAI
 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Pascasarjana
 Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan surat ijin penelitian tesis permohonan data Nomor B- 1332/Ps/TL.00/4/2025 tanggal 15 April 2025 tentang permohonan izin penelitian tesis di Raudlatul Athfal (RA) Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan, maka kami memberikan izin kepada :

Nama : Nur Zahiyah
 NIM : 230101210086
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Untuk melakukan penelitian di Raudlatul Athfal (RA) Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan yang berjudul Pengembangan Nilai – nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Raudlatul Athfal (RA) Darul Ulum Gondangwetan Pasuruan Pada tanggal 19 April 2025.

Demikian, untuk menjadi Maklum dan Atas kerjasamanya di sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Gondangwetan, 17 April 2025
 Kepala RA Darul Ulum

INAYAH ANIL IZZA, S.Pd.I
 NIP. 197808012005012005



Lampiran 4: RIWAYAT HIDUP MAHASISWA



1. Nama : Nur Zahiyah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 27 Juli 1982
4. Pekerjaan : Guru RA
5. Alamat : Podokaton RT 01 RW 11 Desa Bayeman Kec. Gondangwetan Kab.
Pasuruan Prop. Jawa Timur
6. Status Perkawinan : Kawin
7. No wa/HP : 082244719419
8. Pengalaman Organisasi :

No	Nama Organisasi	Jabatan	Periode
1	Fatayat NU Kab. Pasuruan	PC Bid. Dakwah	2015-sekarang
2	IGRA Kec. Gondangwetan	Wakil Ketua	2024-sekarang
3	PAC Fatayat Nu Kec. Gondangwetan	Bendahara	2015-2024
4	PC IGRA Kec. Gondangwetan	Bid. Pendidikan	2010-2024
5	KKG Wilayah Timur IGRA Kec. Gondangwetan	Ketua	2010-2021
6	Yayasan Assholach Kejeron	Pembina	2020-sekarang
7	RA Assholach Kejeron	Kepala	2002-sekarang

